Katalog : 9199007.16

# LAPORAN PEREKONOMIAN
## PROVINSI SUMATERA SELATAN

2020

https://sumsel.bps.go.id

BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN

# LAPORAN PEREKONOMIAN
## PROVINSI SUMATERA SELATAN

2020

https://sumsel.bps.go.id

# LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN 2020

**ISSN** : 978-602-6925-53-4

**Nomor Publikasi** :

**Katalog** : 9199007.16

**Ukuran Buku** : 17,6 cm x 25 cm

**Jumlah Halaman** : xii+108 halaman

**Naskah** : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

**Penyunting** : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

**Gambar Kulit** : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

**Diterbitkan oleh** : ©Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan

**Dicetak Oleh** : CV. Pensil Kreasi

https://sumsel.bps.go.id

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

# TIM PENYUSUN

| | |
|---|---|
| **Pengarah** | **: Ir. Zulkipli, M.Si** |
| **Koordinator** | **: Tri Ratna Dewi, S.Si, MM** |
| **Penyusun** | **: Evi Rosiana, S.ST, M.Si** |
| | **Lismiana, SE, MM** |
| | **Desi Eryani, S.ST, M.Si** |
| | **Aditya Gusti Mangestika, SST** |
| **Penyunting** | **: Tri Ratna Dewi, S.Si, MM** |
| | **Eva Daniati, S.ST** |
| **Gambar Kulit** | **: Aditya Gusti Mangestika, SST** |
| **Tata Letak** | **: Desi Eryani, S.ST, M.Si** |

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

# KATA PENGANTAR

LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI SUMATERA SELATAN merupakan salah satu publikasi tahunan BPS Provinsi Sumatera Selatan yang menyajikan data dari berbagai sumber, baik dari BPS maupun institusi lain. Publikasi ini menyajikan gambaran mengenai kinerja perekonomian Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2019 hingga tahun 2020.

Data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini mengenai perkembangan perekonomian Sumatera Selatan, kondisi Sumatera Selatan Saat Pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi, inflasi, kondisi sektor perdagangan, sektor, keadaan pariwisata, serta kondisi ketenagakerjaan.

Data yang disajikan dalam publikasi ini mencakup data nasional dan data provinsi yang ditampilkan secara tahunan maupun bulanan. Selain itu, juga disajikan menurut peran gender serta kondisi wilayah perkotaan dan perdesaan pada beberapa indikator.

Publikasi ini dapat terbit berkat adanya kerja sama dan partisipasi dari berbagai pihak. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, kami sampaikan terima kasih. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan pembaca. Tanggapan dan saran yang membangun kami harapkan untuk perbaikan penyusunan publikasi mendatang

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA SELATAN

Zulkipli

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

# DAFTAR ISI

Halaman


| | | |
|---|---|---|
| **TIM PENYUSUN** | | iii |
| **KATA PENGANTAR** | | v |
| **DAFTAR ISI** | | vii |
| **DAFTAR TABEL** | | viii |
| **DAFTAR GAMBAR** | | Ix |
| **BAB I** | **TINJAUAN EKONOMI SUMATERA SELATAN** | 1 |
| **BAB II** | **KONDISI SUMSEL SAAT PANDEMI COVID-19** | 13 |
| **BAB III** | **PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN** | 27 |
| **BAB IV** | **INFLASI** | 35 |
| **BAB V** | **PERDAGANGAN SUMATERA SELATAN** | 45 |
| **BAB VI** | **PARIWISATA SUMATERA SELATAN** | 63 |
| **BAB VII** | **KONDISI KETENAGAKERJAAN SUMATERA SELATAN** | 73 |
| **BAB VIII** | **PENUTUP** | 97 |


https://sumsel.bps.go.id

# DAFTAR TABEL


| | | |
|---|---|---|
| Tabel 5.1 | Neraca Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan (Juta US$), 2017-2020 | 49 |
| Tabel 5.2 | Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US$), 2018-2020 | 50 |
| Tabel 5.3 | Nilai Impor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US$), 2018-2020 | 56 |
| Tabel 5.4 | Impor Nonmigas Provinsi Sumatera Selatan menurut Golongan Barang HS 2 Digit , 2019-2020 (Juta US$) | 61 |
| Tabel 7.1 | Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 76 |
| Tabel 7.2 | Indikator Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 79 |
| Tabel 7.3 | Indikator Ketenagakerjaan Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 81 |
| Tabel 7.4 | Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Sumatera Selatan, 2020 | 92 |


https://sumsel.bps.go.id

# DAFTAR GAMBAR

Halaman


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 1.1 | Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan dan Nasional, 2015-2020 | 4 |
| Gambar 1.2 | Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera, 2019-2020 | 5 |
| Gambar 1.3 | Inflasi Sumsel, 2019-2020 | 7 |
| Gambar 1.4 | Andil Inflasi Sumsel, 2019 | 7 |
| Gambar 1.5 | Andil Inflasi Sumsel, 2020 | 7 |
| Gambar 1.6 | Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan *Gini Ratio* Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2020 | 8 |
| Gambar 1.7 | Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif , 2019 | 9 |
| Gambar 1.8 | Perkembangan Indeks Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan , 2011-2019 | 11 |
| Gambar 2.1 | Beberapa peristiwa penting Sumsel di awal pandemi Covid -19 | 15 |
| Gambar 2.2 | Mobilitas Penduduk Sumatera Selatan 2020 | 16 |
| Gambar 2.3 | Tingkat Kepatuhan Responden Sumatera Selatan terutama saat berada di luar rumah | 19 |


https://sumsel.bps.go.id

Halaman


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 2.4 | Alasan Responden Sumsel Tidak Menerapkan Protokol Kesehatan | 20 |
| Gambar 2.5 | Operasional Perusahaan Sumsel di Tengah Pandemi Covid -19 | 21 |
| Gambar 2.6 | Persentase Pelaku Usaha Sumsel Menurut Perubahan Pendapatan | 23 |
| Gambar 2.7 | Persentase Usaha/Perusahaan Yang Menggunakan Internet dan TI untuk pemasaran online di Sumsel | 24 |
| Gambar 2.8 | Bantuan Yang Dibutuhkan UMK dan UMB Sumsel Saat-Pandemi Covid-19 | 25 |
| Gambar 3.1 | Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Triwulanan (yoy), 2019-2020 | 30 |
| Gambar 5.1 | Pertumbuhan Nilai Ekspor (persen) Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 49 |
| Gambar 5.2 | Pertumbuhan Nilai Impor (persen) Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 55 |
| Gambar 6.1 | Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Sumatera Selatan, 2019– 2020 | 66 |
| Gambar 6.2 | Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tertinggi Menurut Kebangsaan, 2020 | 67 |
| Gambar 6.3 | Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Sumatera Selatan (persen), 2019 - 2020 | 68 |


https://sumsel.bps.go.id

Halaman


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 6.4 | Rata-rata Lama Menginap Kamar Hotel Berbintang di Sumatera Selatan (hari), 2018 - 2020 | 70 |
| Gambar 7.1 | Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2020 | 82 |
| Gambar 7.2 | Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2020 | 83 |
| Gambar 7.3 | Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 84 |
| Gambar 7.4 | Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Sumatera Selatan, 2019-2020 | 91 |
| Gambar 7.5 | Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/ Informal di Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020 | 92 |


https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

# BAB I

# TINJAUAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Kondisi perekonomian Indonesia mengalami perlambatan dalam kurun waktu 2 (dua) tahun terakhir, hal ini terjadi pada sebagian besar provinsi di Indonesia termasuk Sumatera Selatan. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Sumater Selatan sebesar 5,69 persen, mengalami perlambatan dibanding tahun 2018 yang tumbuh sebesar 6,01 persen. Perlambatan pertumbuhan terjadi di beberapa kategori lapangan usaha, antara lain kategori pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan konstruksi.

Pandemi Covid-19 yang mulai mewabah di Indonesia sejak maret 2020 mengakibatkan ekonomi mengalami kontraksi, tidak terkecuali di Sumatera Selatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 2,07 persen diikuti Sumatera Selatan yang juga mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen di tahun 2020.

Selama kurun waktu 2015-2018, grafik pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan karena adanya investasi dalam rangka persiapan pelaksanaan event olahraga ASIAN GAMES. Investasi yang dimaksud utamanya adalah pembangunan proyek-

https://sumsel.bps.go.id

proyek infrastruktur seperti pembangunan Light Rail Transit (LRT), pembangunan jalan tol, jalan layang dan jembatan.

**Gambar 1.1**
**Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan dan Nasional, 2015-2020**

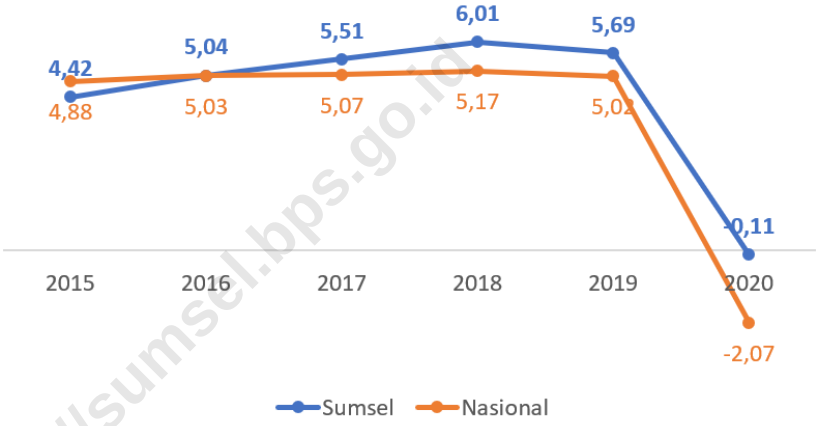


Sumber : BPS, Berita Resmi Statistik

https://sumsel.bps.go.id

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan selama kurun waktu 2017-2019 adalah yang tertinggi di pulau Sumatera, kondisi ini berlangsung sebelum pandemi covid-19 masuk dan mewabah di Indonesia. Tahun 2020, pertumbuhan ekonomi hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami kontraksi, termasuk Sumatera Selatan sebesar 0,11 persen. Namun jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah pulau Sumatera, kontraksi yang dialami oleh Su-

matera Selatan terbilang rendah kedua setelah provinsi Bengkulu sebesar 0,02 persen.

Jika dibandingkan dengan Provinsi lain di pulau Sumatera, kontraksi ekonomi Sumatera Selatan belum terlalu dalam. Provinsi Kepulauan Riau mengalami kontraksi ekonomi terdalam di Pu-

**Gambar 1.2**

**Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera, 2019-2020**

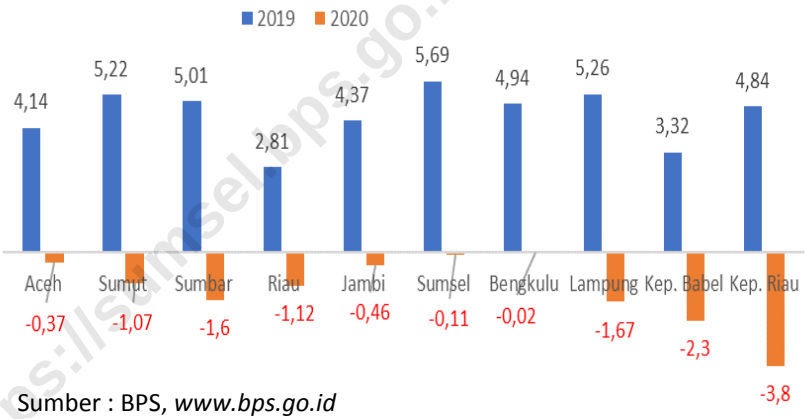


Sumber : BPS, *www.bps.go.id*

https://sumsel.bps.go.id

lau Sumatera yaitu sebesar 3,80 persen, sedangkan kontraksi ekonomi terendah di Pulau Sumatera yaitu di Provinsi Bengkulu sebesar 0,02 persen. Sedangkan untuk level Nasional, Provinsi dengan kontraksi ekonomi terdalam di tahun 2020 adalah Provinsi Bali dengan kontraksi sebesar 9, 31 persen.

Struktur perekonomian Sumatera Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, yaitu kategori industri pengolahan sebesar 19,72 persen, kategori pertambangan dan penggalian sebesar 18,49 persen, kategori pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 15,20 persen, kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor sebesar 13,72 persen dan kategori konstruksi sebesar 12,45 persen. Kategori industri pengolahan mengalami peningkatan peranan, sebaliknya kategori pertambangan dan penggalian peranannya berangsur menurun yang disebabkan karena sumber daya alam dan mineral yang terbatas dan tidak dapat diperbaharui, sisi lain ekspor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan akibat dampak dari pandemi covid-19 yang membatasi seluruh aktivitas sebagai upaya mencegah penularan virus.

https://sumsel.bps.go.id

**Kondisi Inflasi Sumsel**

Pada tahun 2019 komoditi utama penyumbang inflasi Sumsel yaitu Cabai merah, bawang merah, daging ayam ras, jeruk dan bawang putih. Sedangkan andil inflasi Sumsel pada tahun 2020 didominasi cabai merah, emas perhiasan, minyak goreng, telepon seluler dan rokok kretek filter.

**Gambar 1.3**
**Inflasi Sumsel, 2019-2020**

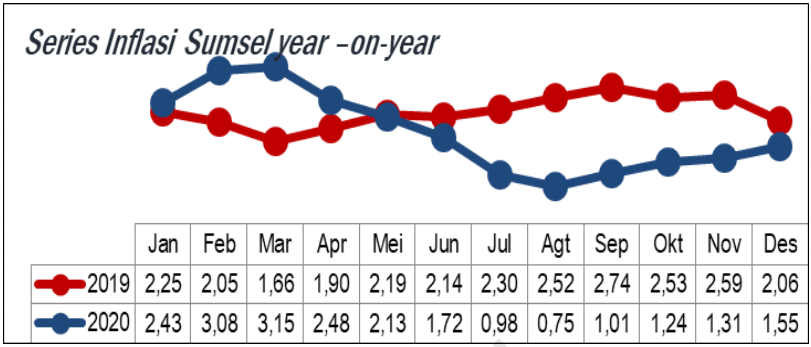


Angka inflasi tahun **2019** dihitung berdasarkan IHK dengan tahun dasar **2012**
Angka inflasi tahun **2020** dihitung berdasarkan IHK dengan tahun dasar **2018**

Sumber : BPS , Berita Resmi Statistik (BRS) Inflasi Provinsi Sumatera Selatan

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 1.4**
**Andil Inflasi Sumsel, 2019**

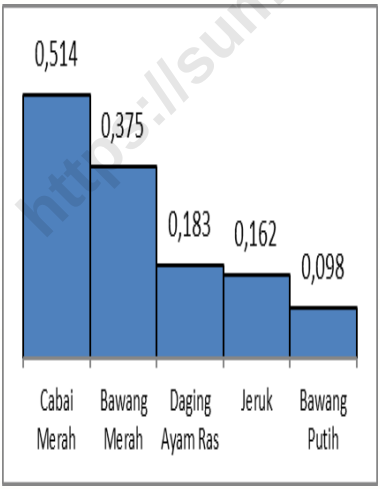


**Sumber : BPS, Survei Harga Konsumen**

**Gambar 1.5**
**Andil Inflasi Sumsel, 2020**

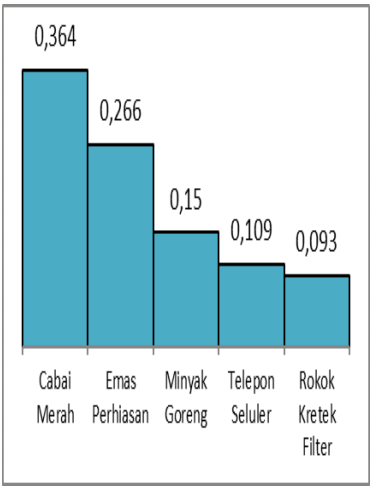


**Sumber : BPS, Survei Harga Konsumen**

**Gambar 1.6**

**Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan *Gini Ratio***

**Provinsi Sumatera Selatan, 2012-2020**

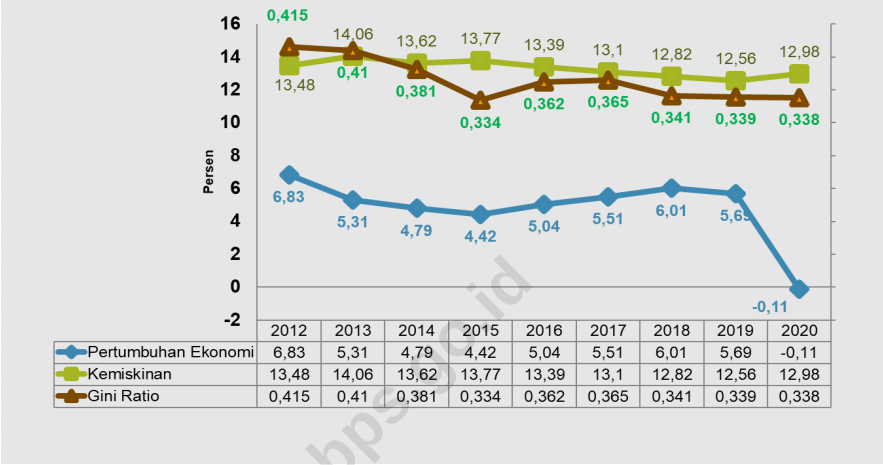


| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Pertumbuhan Ekonomi | 6,83 | 5,31 | 4,79 | 4,42 | 5,04 | 5,51 | 6,01 | 5,69 | -0,11 |
| Kemiskinan | 13,48 | 14,06 | 13,62 | 13,77 | 13,39 | 13,1 | 12,82 | 12,56 | 12,98 |
| Gini Ratio | 0,415 | 0,41 | 0,381 | 0,334 | 0,362 | 0,365 | 0,341 | 0,339 | 0,338 |

Sumber : BPS , Berita Resmi Statistik (BRS) Provinsi Sumatera Selatan

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 1.6 memperlihatkan bahwa selain pertumbuhan ekonomi yang terkontraksi, tingkat kemiskinan juga mengalami kenaikan. Pada September 2019 persentase penduduk miskin Sumsel sebesar 12,56 persen meningkat menjadi 12,98 persen di September tahun 2020. Sedangkan ukuran ketimpangan yang umum digunakan yaitu *Gini Ratio* turun sedikit dari 0,339 di tahun 2019 menjadi 0,338 di tahun 2020.

**Perkembangan Pembangunan Ekonomi Inklusif Sumatera Selatan**

Pendekatan pembangunan yang terlalu berorientasi kepada pertumbuhan, telah menghasilkan ekslusi sosial dan tiga krisis besar berupa : ketimpangan sosial, kemiskinan dan kerusakan lingkungan sehingga perlu paradigma pembangunan baru yang lebih bersifat Inklusif (Bappenas).

**Gambar 1.7**

**Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif , 2019**

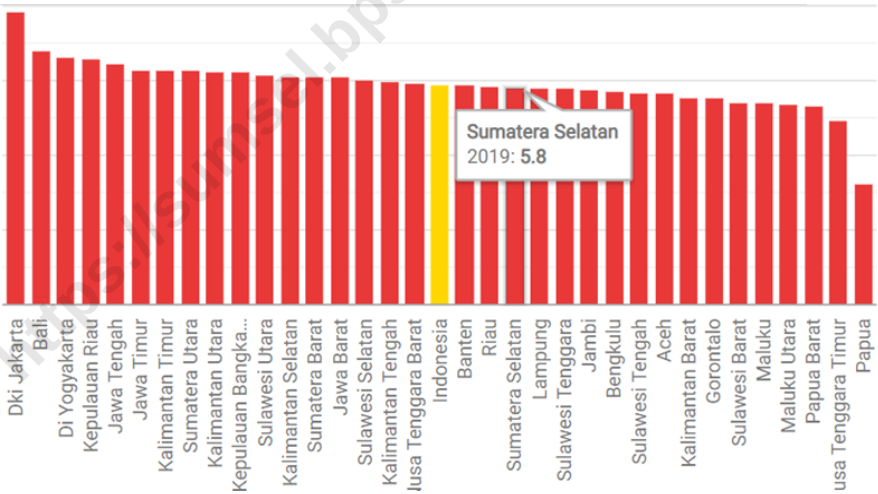


*Sumber : Bappenas, https://inklusif.bappenas.go.id*

https://sumsel.bps.go.id

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif merupakan konsep pertumbuhan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah.

Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan tahun 2019 sebesar 5,8. Nilai ini masih lebih rendah sedikit dibanding nilai nasional yang sebesar 5,89. Jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera, nilai IPEI Sumatera Selatan masih di bawah Sumatera Utara, Kepulauan Babel, Sumatera Barat dan Riau. Sedangkan jika dibandingkan Provinsi Lampung, Jambi, Bengkulu, nilai IPEI Sumatera Selatan masih lebih tinggi.

Jika mencermati trend nilai indeks ekonomi inklusif Provinsi Sumatera Selatan, sepanjang periode tahun 2011-2019 nilai IPEI cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 nilai IPEI Provinsi Sumatera Selatan sebesar 4,83 meningkat menjadi 5,80 di tahun 2019.

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 1.8**

**Perkembangan Indeks Ekonomi Inklusif Provinsi Sumatera Selatan , 2011-2019**

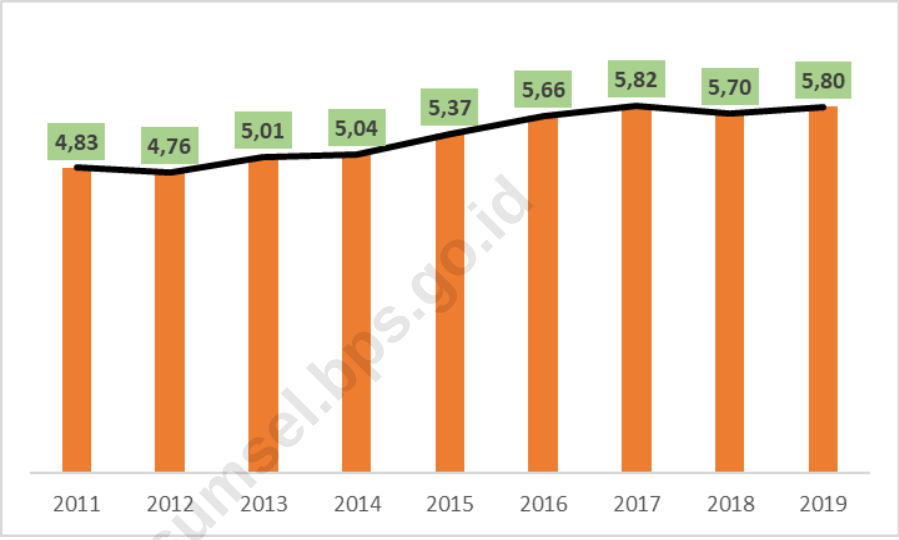


*Sumber : inklusif bappenas.go.id*

https://sumsel.bps.go.id

Sedangkan untuk level Kabupaten/Kota terdapat dua kota yang nilai IPEI berada di atas IPEI Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang dan Kota Lubuk Linggau, sedangkan kabupaten/ kota lainnya masih memiliki nilai IPEI di bawah nilai IPEI Provinsi Sumatera Selatan

https://sumsel.bps.go.id

# BAB II

# KONDISI SUMSEL SAAT PANDEMI COVID-19

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Merebaknya wabah Covid-19 di Sumatera Selatan dimulai awal Maret 2020. Dampak dari wabah ini adalah pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang resmi diberlakukan di Sumatera Selatan di sekitar Bulan Mei 2020. Pembatasan ini bertujuan untuk menghentikan dan menghambat potensi penyebaran virus agar tidak menyebar secara massif namun berakibat pada melemahnya ekonomi. Pembatasan kegiatan telah menghentikan kegiatan masyarakat. Ini terlihat dari pola mobilitas masyarakat Sumatera Selatan sebagaimana dilaporkan dalam laporan mobilitas bulanan yang dapat diakses melalui *https://www.google.com/covid-19/mobility*.

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 2.1**

**Beberapa peristiwa penting Sumsel di awal pandemi**

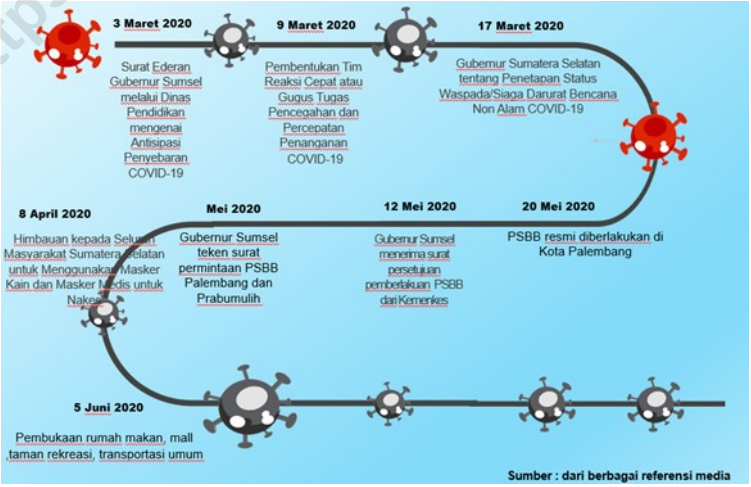

**Gambar 2.2**

**Mobilitas Penduduk Sumatera Selatan 2020**

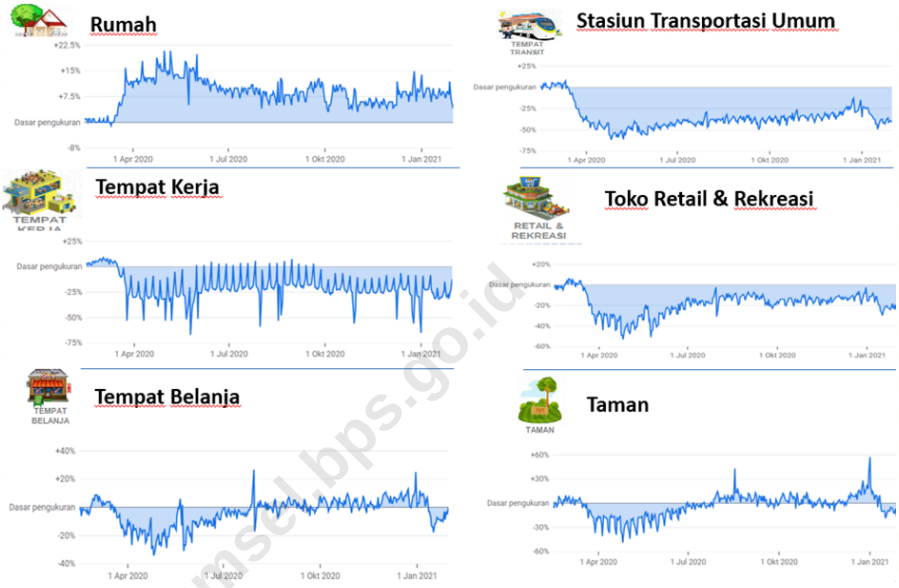


***Sumber : https://www.google.com/covid-19/mobility***

***Data melaporkan tren pergerakan yang dikumpulkan dan dianonimkan untuk tempat seperti restoran, kafe, pusat perbelanjaan, taman hiburan, museum, perpustakaan dan bioskop. Jangka waktu dasar pengukuran adalah 6 Januari s.d. 3 Februari 2020.***

https://sumsel.bps.go.id

Berdasarkan laporan mobilitas masyarakat Sumsel yang diambil dari sumber Google, sejak mewabahnya pandemi Covid-19, masyarakat Sumatera Selatan lebih banyak memilih berdiam di rumah, terlihat dari tingginya mobilitas masyarakat di rumah dan menurunnya mobilitas mayarakat di wilayah kerja dan di transportasi umum. Begitu pula mobilitas masyarakat untuk berekreasi masih menurun dibanding sebelum pandemi Covid-19 meskipun sedikit membaik pada triwulan akhir tahun 2020.

Adanya perubahan pola mobilitas masyarakat Sumsel ini mengindikasikan situasi perekonomian yang terjadi. Rendahnya mobilitas dapat berdampak pada menuurnnya aktivitas ekonomi yang pada akhirnya dapat menurunkan pendapatan masyarakat. Untuk melihat bagaimana pola konsumsi rumah tangga di Sumsel saat pandemi Covid-19, BPS mengadakan Survei Sosial Demografi Dampak Covid-19. Hasil dari Survei menunjukkan bahwa sekitar 59,27 persen responden Sumsel mengalami penurunan pendapatan saat pandemi Covid-19. Hal ini akan berimbas pada kondisi ketenagakerjaan dan kemiskinan Sumatera Selatan.

https://sumsel.bps.go.id

## Perilaku Masyarakat Sumsel Di Masa Pandemi Covid-19

Survei perilaku masyarakat di masa pandemi Covid-19 menggunakan rancangan *Non-Probability Sampling* yang merupakan kombinasi dari *Convenience, Voluntary*, dan *Snowball sampling* untuk mendapatkan respon partisipasi sebanyak-banyaknya dalam kurun waktu 1 minggu pelaksanaan survei (7-14 September 2020). Keunggulan survei ini antara lain : dapat memberikan gambaran dan kondisi terkini terkait perilaku masyarakat di masa pandemi, khususnya mengenai protokol kesehatan. Sedangkan keterbatasan survei ini bahwa analisis yang dihasilkan merupakan gambaran individu yang secara sukarela berpartisipasi dalam survei dan tidak mewakili kondisi seluruh masyarakat Sumatera Selatan.

Survei perilaku masyarakat Sumsel di Masa Pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui online pada tanggal 7 s.d 14 September 2020 dengan responden sebanyak 1765 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan responden di Sumatera Selatan dalam hal pencegahan Covid-19 sudah baik. Melalui infografis berikut dapat diketahui bahwa sekitar 91,3 persen responden menjawab sering/selalu

https://sumsel.bps.go.id

memakai masker, sekitar 81,8 persen responden menghindari kerumunan dan 79,9 persen responden menjawab menggunakan hand sanitizer/disinfektan. Selain itu sekitar 83,9 persen responden telah menghindari jabat tangan dan 78,5 persen telah menjaga jarak minimal 1 m.

**Gambar 2.3**

**Tingkat Kepatuhan Responden Sumatera Selatan terutama saat berada di luar rumah**

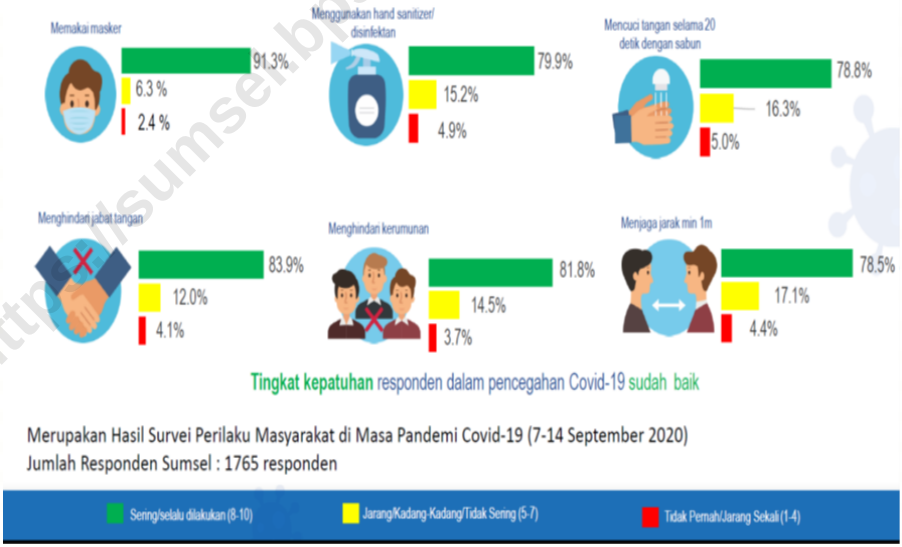


Sumber : BPS, Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19

Meskipun tingkat kepatuhan responden di Sumatera Selatan dalam pencegahan covid-19 sudah baik, namun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang masih belum patuh menerapkan protokol kesehatan. Masih sekitar 8,7 persen responden yang menjawab tidak selalu memakai masker, sekitar 16,1 persen responden masih berjabat tangan, dan 20,1 persen belum terbiasa menggunakan hand sanitizer/disinfektan. Ketika ditanyakan alasan tidak mematuhi protokol kesehatan, alasan terbanyak yaitu karena tidak ada sanksi jika tidak menerapkan protokol kesehatan dan karena tidak ada kejadian penderita covid-19 di lingkungan sekitar.

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 2.4**

**Alasan Responden Sumsel Tidak Menerapkan Protokol Kesehatan**

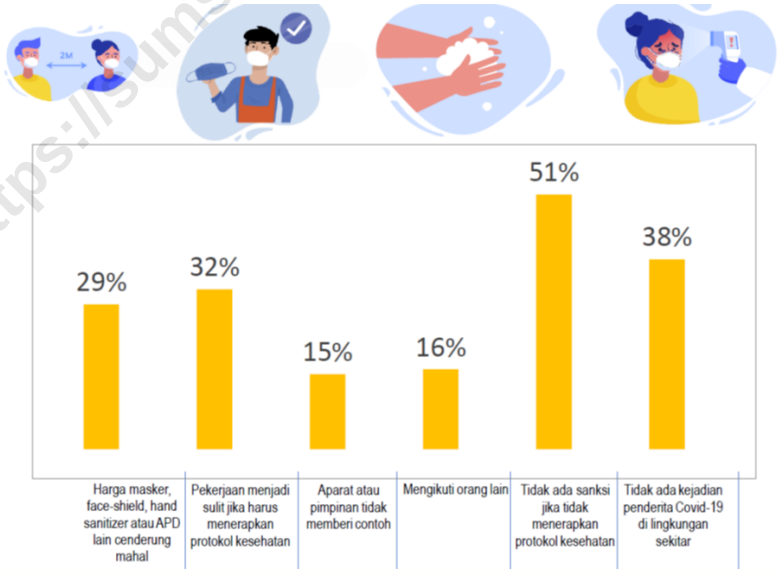


Sumber : BPS, Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19

**Kondisi Pelaku Usaha Sumsel saat Pandemi Covid-19**

Survei Dampak Covid-19 Terhadap Pelaku Usaha merupakan *experimental statistics* yang bertujuan untuk menyediakan indikator terkini (*an early indicator*) tentang pelaku usaha (usaha atau perusahaan) yang terdampak pandemi Covid-19. Survei ini dilaksanakan dalam kurun waktu 10-26 Juli 2020 mencakup semua lapangan usaha kecuali pemerintahan, aktivitas rumah tangga pemberi kerja dan badan internasional. Metode pengumpulan data yaitu dengan *Computer Assisted Web and Self Interviewing* (CASWI) atau Survei Daring (*Online*).

https://sumsel.bps.go.id

Gambar 2.5
Operasional Perusahaan Sumsel di Tengah Pandemi Covid-19

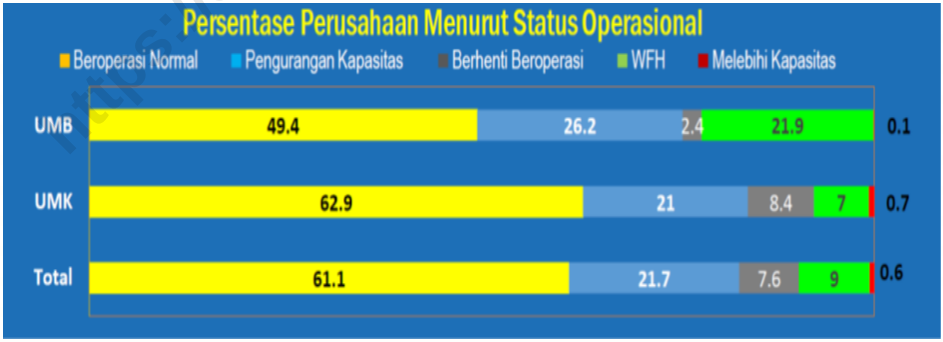


Sumber : BPS, Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19

Sekitar 61 usaha/perusahaan dari 100 usaha/perusahaan yang menjadi responden di Sumsel masih beroperasi normal di tengah pandemi Covid-19. Untuk Usaha Mikro Kecil (UMK) sebagian besar masih bisa beroperasi normal yaitu 62,9 persen beroperasi normal. Sedangkan untuk Usaha Menengah Besar (UMB) sekitar 49,4 persen masih beroperasi normal.

Adapun berdasarkan lapangan usaha, 3 sektor dengan persentase paling tinggi yang beroperasi normal di tengah pandemi Covid-19 di Sumsel yaitu : real estate (82,9%), air dan pengelolaan sampah (80%) dan perdagangan dan reparasi kendaraan (76,5%).

Sedangkan 3 sektor di Sumsel dengan persentase terendah yang beropersi normal di tengah pandemi Covid-19 yaitu : Jasa Pendidikan (14,0%), Jasa lainnya (47,4%) dan pertambangan dan penggalian (47,4%).

Covid-19 menurunkan pendapatan kalangan dunia usaha. Berdasarkan hasil Survei dampak Covid-19 terhadap Dunia Usaha Sumsel, setidaknya 83 dari 100 responden usaha/ perusahaan di Sumsel mengalami penurunan pendapatan.

https://sumsel.bps.go.id

Usaha/perusahaan terbanyak yang mengalami penurunan pendapatan adalah sektor transportasi dan pergudangan dan sektor akomodasi dan makan minum.Sekitar 92 dari 100 usaha/perusahaan di sektor transportasi dan pergudangan di Sumsel mengalami penurunan pendapatan. Begitupun dengan sektor akomodasi dan makan minum, 92 dari 100 perusahaan yang menjadi responden mengaku mengalami penurunan pendapatan.

**Gambar 2.6**

**Persentase Pelaku Usaha Sumsel Menurut Perubahan Pendapatan**

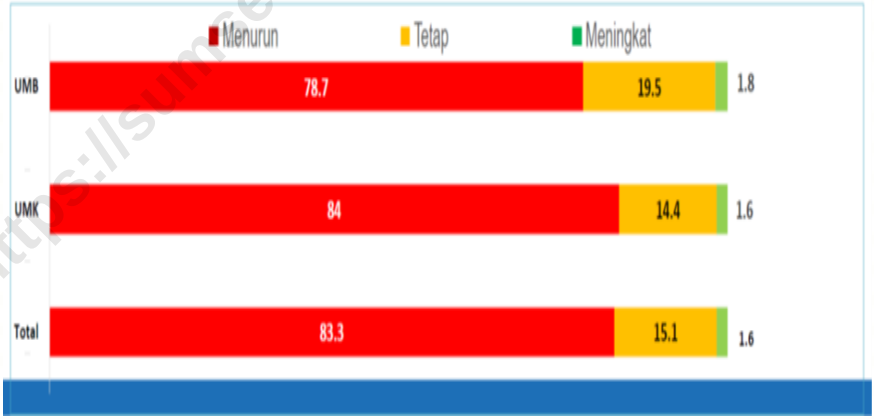


Sumber : BPS, Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19

https://sumsel.bps.go.id

Pemanfaatan internet dan Teknologi informasi (TI) menjadi salah satu cara bagi pelaku usaha untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan pendapatan. Pembatasan sosial mengakibatkan cara pemasaran secara konvensional menjadi terbatas. Sarana *online* menjadi solusi yang menjanjikan.

**Gambar 2.7**

**Persentase Usaha/Perusahaan Yang Menggunakan Internet dan TI untuk pemasaran online di Sumsel**

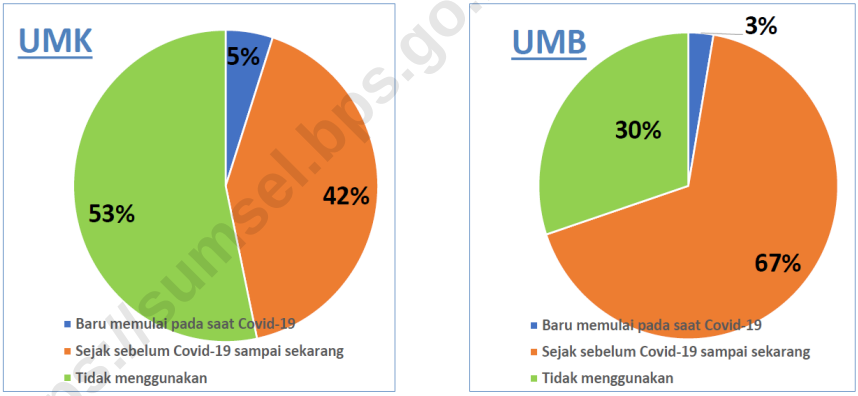


Sumber : BPS, Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19

http://sumsel.bps.go.id

Usaha Menengah Besar (UMB) lebih banyak memanfaatkan internet untuk pemasaran *online* dibanding Usaha Mikro Kecil (UMK). Sekitar 70 persen responden UMB Sumsel telah menggunakan internet untuk pemasaran sejak sebelum pandemi Covid-19 hingga saat pendataan, sedangkan untuk UMK baru sekitar 47 persen yang telah menggunakan internet untuk pemasaran.

**Gambar 2.8**

**Bantuan Yang Dibutuhkan UMK dan UMB Sumsel Saat Pandemi Covid-19**

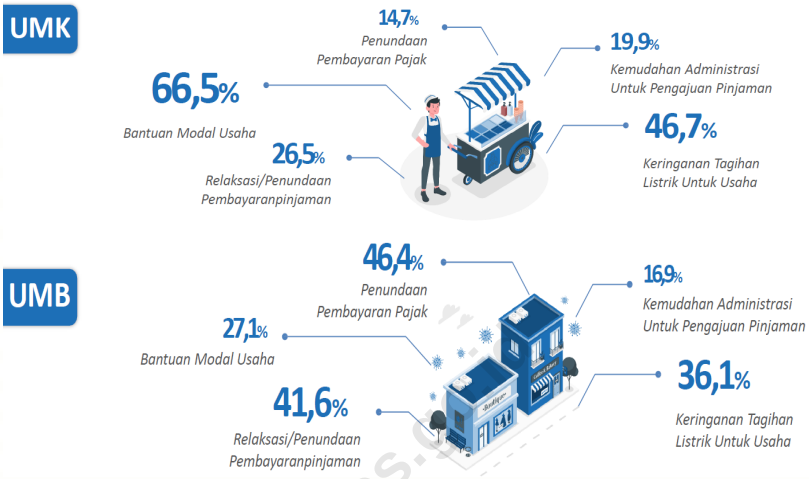


Sumber : BPS, Survei Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19

https://sumsel.bps.go.id

Mayoritas responden UMK Sumsel menjawab paling membutuhkan modal usaha saat pandemi Covid-19 sedangkan untuk skala UMB mayoritas menjawab paling memerlukan penundaan pembayaran pajak dan relaksasi/penundaan pembayaran pinjaman.

https://sumsel.bps.go.id

# BAB III

# PERTUMBUHAN EKONOMI SUMATERA SELATAN

https://sumselbps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan sebesar 5,69 persen di tahun 2019 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut tentunya tidak terlepas dari berlanjutnya kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia yang hanya tumbuh 2,9 persen.

Di akhir triwulan IV-2019 Bank Indonesia memperkirakan Sumatera Selatan akan mampu bangkit dalam perekonomian dan menargetkan pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan akan melaju hingga kisaran 5,7 persen di tahun 2020. Akan tetapi, goncangan yang berat juga dihadapi Indonesia, termasuk Sumatera Selatan yang menjadi sebaran pandemi COVID-19. Dengan diumumkannya sebagai pandemi di akhir triwulan I-2020 maka pemerintah memberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan diberlakukannya PSBB tentu mampu menekan laju penyebaran virus COVID-19, namun angka penderita atau korban juga terus bertambah. Hal tersebut memaksa pemerintah untuk membatasi aktivitas yang sifatnya berkumpul dan dialihkan menjadi daring. Tentunya, alternatif baru tersebut berakibat tajam terhadap pertumbuhan ekonomi karena hampir semua lapangan usaha mengalami bahkan sebagian lumpuh hingga bangkrut dikarenakan tidak dapat beroperasi dalam waktu

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 3.1**

**Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan Triwulanan (yoy), 2019-2020**

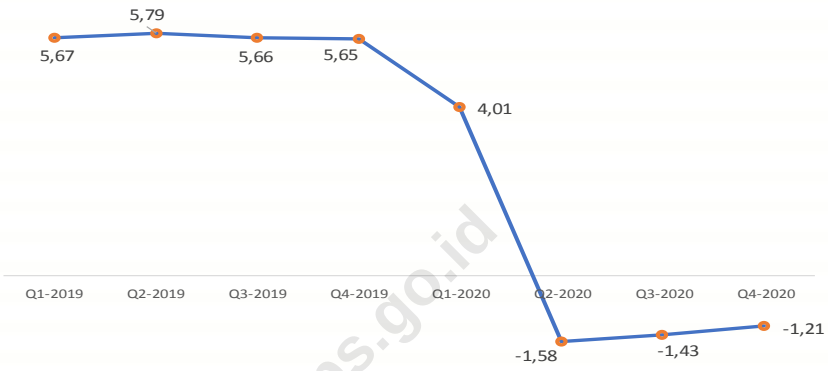


Sumber : BPS, BRS Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan

https://sumsel.bps.go.id

yang cukup panjang.

Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan di triwulan I-2020 mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi triwulan I-2019 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,01 persen. Kondisi ini merupakan gambaran pergerakan ekonomi di awal tahun yang belum banyak terdapat aktivitas ekonomi yang terjadi. Hal ini tentunya menjadi peringatan terhadap laju pertumbuhan Sumatera Selatan. Tingkat pertumbuhan ekonomi triwulan I tahun 2020 berbeda dibandingkan dengan tingkat

pertumbuhan ekonomi triwulan I (yoy) di tahun sebelumnya yang berada di atas angka 5 persen.

Dilihat dari PDRB lapangan usaha, kondisi yoy (dibandingkan dengan triwulan I tahun sebelumnya), pertumbuhan tertinggi di sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan laju sebesar 16, 43 persen. Selain itu, sektor Pengadaan Listrik dan Gas serta sektor Informasi dan Komunikasi juga mengalami pertumbuhan yang tinggi dengan laju pertumbuhan masing-masing sektor 12,64 persen dan 9,58 persen.

Sementara itu, struktur PDRB triwulan I tahun 2020 didominasi oleh sektor industri pengolahan sebesar 19,97 persen, diikuti sektor pertambangan dan penggalian sebesar 18,89 persen serta sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 14,99 persen. Peranan ketiga sektor tersebut mencapai 53,85 persen terhadap total PDRB Sumatera Selatan.

Dilihat dari PDRB pengeluaran, pertumbuhan komponen pengeluaran tertinggi ada di komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 8,62 persen. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ekspor barang luar negeri sebesar 9,11 persen. Adapun komoditi yang paling banyak diekspor adalah komoditi batubara.

https://sumsel.bps.go.id

Meskipun belum terdampak secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan di triwulan I-2020. Ada Lapangan usaha yang terpengaruh secara signifikan dari kebijakan pemerintah terkait pemutus rantai COVID –19 seperti lapangan usaha Akomodasi dan Makan Minum. Pelarangan operasi dari PHRI setidaknya menjadikan lapangan usaha ini menurun paling tajam hingga 18,26 persen di triwulan II-2020. Perekonomian Sumatera Selatan mengalami kontraksi sebesar 1,37 persen ( yoy ).

Pada triwulan II-2020, dari sisi pengeluaran, tentunya kontraksi terjadi pada semua komponen. Akibat penyebaran virus COVID-19 yang semakin meningkat, lalu dikeluarkan kebijakan Permenhub Nomor 25 Tahun 2020, yang menutup penerbangan internasional di Bandara Sultan Mahmud Badarudin II baik ke luar negeri ataupun dari luar negeri. Hal inilah yang menyebabkan komponen Ekspor Luar Negeri mengalami kontraksi terdalam hingga 21,19 persen di triwulan II-2020. Lumpuhnya penerbangan internasional, menyebabkan menurunnya ekspor jasa luar negeri sebesar 100 persen, serta ekspor barang ke luar negeri khususnya karet.

https://sumsel.bps.go.id

Pemberlakuan New Normal di tengah Pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, setidaknya menjadi titik awal bagi semua lapangan usaha agar tidak terkontraksi terlalu dalam. Akan tetapi, ekonomi Sumatera Selatan masih mengalami kontraksi sebesar 1,4 (yoy) pada triwulan III—2020.

Perekonomian Sumatera Selatan di triwulan IV-2020 terkontraksi 2,78 persen dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Alasan musiman, yang berdampak pada mundurnya masa tanam dan masa panen menjadikan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan terkontraksi hingga 14,11 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen yang terkontraksi dalam di triwulan IV-2020 yaitu komponen Lembaga Non Profit yang melayani rumah tangga.

https://sumsel.bps.go.id

Secara keseluruhan, Perekonomian Provinsi Sumatra Selatan berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2020 mencapai Rp 458,43 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 315,14 triliun .

Perekonomian Sumatra Selatan tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 0,11 persen. Kontraksi terjadi pada sebagian

lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi signifikan adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,21 persen; diikuti Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,91 persen. Pertambangan dan Penggalian yang memiliki peran dominan juga mengalami kontraksi sebesar 4,04 persen. Di sisi lain, beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, diantaranya Pengadaan Listrik, Gas sebesar 14,67 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 12,79 persen; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10.14 persen. Adapun Pertanian, Kehutanan dan Perikanan juga tumbuh sebesar 1,74 persen.

Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi tahun 2020 (*c-to-c)* mengalami kontraksi hampir di seluruh komponen. Bila dilihat dari sumber kontraksi ekonomi Provinsi Sumatra Selatan tahun 2020 (*c-to c),* kontraksi tertinggi berasal dari Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 1,20 persen; diikuti Komponen PK-RT sebesar 1,17 persen; dan Komponen PK-P sebesar 0,93 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatra Selatan dari komponen lainnya sebesar 3,20 persen.

https://sumsel.bps.go.id

# BAB IV

# INFLASI

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Inflasi diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Apabila terjadi penurunan harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung terus menerus maka terjadi deflasi. Dalam mengitung perubahan harga baik inflasi maupun deflasi, indikator yang digunakan adalah indeks harga konsumen (IHK). IHK menghitung rata–rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Penentuan paket barang dan jasa dalam menghitung IHK mengacu pada hasil Survei Biaya Hidup (SBH).

Survei Biaya Hidup (SBH) yang digunakan sebagai bahan acu-an penimbang (diagram timbang) untuk penyusunan inflasi tahun 2020 adalah hasil SBH yang dilakukan BPS tahun 2018, dengan jumlah wilayah sebanyak 90 Kota. SBH tahun 2018 tersebar di semua ibukota propinsi dan ibukota kabupaten/kota terpilih. Berdasarkan hasil SBH 2018 diperoleh paket komoditas yang digunakan sebagai diagram timbang dimana untuk Kota Palembang mencakup 386 komoditas, dan untuk kota Lubuk Linggau mencakup 285 komoditas.

https://sumsel.bps.go.id

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat. Apabila terjadi kenaikan harga barang dan jasa maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan. Hal tersebut akan berdampak terhadap kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari–hari khususnya untuk komoditas – komoditas yang pokok. Oleh karena itu, pemerintah perlu menstabilkan harga–harga barang kebutuhan pokok untuk menjaga daya beli masyarakat. Terjaganya daya beli dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Mulai awal tahun 2020, pengukuran inflasi didasarkan pada IHK tahun dasar 2018=100. Hal tersebut dilakukan seiring dengan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat. Sebelumnya, penghitungan inflasi dilakukan dengan IHK tahun dasar 2012 dari hasil SBH di 82 kota. Sejak Januari 2020, penghitungan inflasi menggunakan IHK yang mengacu pada SBH yang dilakukan di 90 kota yang terdiri dari 82 kota pada survei sebelumnya ditambah 8 kota baru. Perubahan mendasar dalam penghitungan IHK (2018=100) antara lain dari segi cakupan, klasifikasi pengelompokan komoditas, metodologi penghitungan IHK, paket komoditas, dan diagram timbang. Dari segi pengelompokan komoditas, IHK (2018=100) didasarkan pada *Classification of Individual*

https://sumsel.bps.go.id

*Consumption According to Purpose* (COICOP) 2018, dari sebelumnya menggunakan COICOP 1999.

Apabila dilihat berdasarkan tahun–tahun sebelumnya, laju inflasi pada tahun 2020 merupakan laju inflasi terendah yang terjadi selama 10 tahun terakhir. Laju inflasi tersebut dianggap anomaly atau tidak sesuai dengan target dan sasaran inflasi yang ditentukan oleh pemerintah. Rendahnya tingkat inflasi pada tahun 2020 antara lain bukan hanya dikarenakan harga–harga barang bergejolak yang relatif terkendali. Akan tetapi, sejak diumumkan COVID-19 sebagai pandemi di seluruh dunia, laju inflasi terus menurun dari bulan Maret 2020.

Perlambatan laju inflasi tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli masyarakat ini tidak terlepas dari kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus COVID-19.

Hal yang tak lazim lainnya adalah deflasi yang terjadi pada April 2020, yang bertepatan dengan bulan Ramadhan. Jika pada tahun sebelumnya, saat menjelang bulan puasa pemerintah telah mempersiapkan akan adanya lonjakan harga di berbagai daerah tetapi yang terjadi di April 2020 justru sebaliknya. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, di mana permintaan pangan yang sangat tinggi, dengan

https://sumsel.bps.go.id

Kejadian Luar Biasa tersebut, sebagian besar masyarakat justru lebih mengutamakan kebutuhan di kelompok kesehatan seperti masker, hand sanitizer, sabun cuci tangan, hingga vitamin. Melonjaknya kebutuhan kesehatan tersebut tidak dapat mengerek angka inflasi, karena komoditas-komoditas tersebut tidak termasuk dalam basket saat penyusunan diagram timbang ketika SBH 2018 dilaksanakan.

**INFLASI TAHUN 2020**

Inflasi tahun kalender 2020 yang juga sekaligus merupakan inflasi "year on year" (Desember 2020 terhadap Desember 2019) di Kota Palembang adalah sebesar 1,50 persen, sedangkan di Kota Lubuk Linggau sebesar 1,97 persen, sehingga inflasi perkotaan Sumatera Selatan menjadi sebesar 1,55 persen.

Kemudian jika dilihat faktor penyebab inflasi yang terjadi di Kota Palembang selama tahun 2020 didominasi oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau, inflasi sebesar 2,34 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,69 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya inflasi sebesar 6,03 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,36 persen; kelompok

https://sumsel.bps.go.id

penyediaan makanan, minuman/restoran inflasi sebesar 2,43 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,20 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga inflasi sebesar 0,49 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,09 persen; kelompok pakaian dan alas kaki inflasi sebesar 1,16 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,07 persen; kelompok pendidikan inflasi sebesar 1,01 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,06 persen; dan kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga, inflasi sebesar 1,02 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,05 persen; kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan inflasi sebesar 0,90 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,05 persen; kelompok rekreasi, olahraga dan budaya inflasi sebesar 1,73 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,03 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,10 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,03 persen.

Sedangkan kelompok yang menghambat laju inflasi (mengalami deflasi) pada tahun 2020 hanya terjadi pada kelompok transportasi mengalami deflasi 1,09 persen memberikan andil inflasi umum sebesar -0,12 persen.

https://sumsel.bps.go.id

Selanjutnya jika dilihat faktor penyebab inflasi yang terjadi di Kota Lubuk Linggau selama tahun 2020 didominasi oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau, inflasi sebesar 2,73 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,88 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya inflasi sebesar 8,81 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,53 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga inflasi sebesar 1,04 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,20 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga, inflasi sebesar 1,79 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,10 persen; kelompok pendidikan inflasi sebesar 2,74 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,09 persen; kelompok pakaian dan alas kaki inflasi sebesar 1,44 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,09 persen; ; kelompok penyediaan makanan, minuman/restoran inflasi sebesar 0,90 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,07 persen; kelompok kesehatan sebesar 1,69 persen memberikan andil inflasi umum sebesar 0,04 persen; dan kelompok rekreasi, olahraga dan budaya inflasi sebesar 0,87 persen memberikan andil inflasi umum

https://sumsel.bps.go.id

sebesar 0,02 persen,.

Sedangkan kelompok yang menghambat laju inflasi (mengalami deflasi) pada tahun 2020 terjadi pada kelompok transportasi mengalami deflasi 0,47 persen memberikan andil inflasi umum sebesar -0,05 persen; dan kelompok informasi, komunikasi dan jasa keuangan deflasi sebesar 0,11 persen memberikan andil inflasi umum sebesar -0,01 persen.

Perayaan Hari Besar dan libur sekolah di akhir 2020, berpengaruh terhadap inflasi yang mencapai puncaknya di Desember 2020 yaitu sebesar 0,58. Kelompok yang dominan menyumbang andil inflasi bulan Desember 2020 Kota Palembang, yaitu Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau terutama komoditas Cabai Merah yang permintaannya sangat tinggi namun pasokannya terbatas.

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

# BAB V

# PERDAGANGAN SUMATERA SELATAN

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Perdagangan internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi antar negara dengan adanya proses pertukaran barang/jasa melalui ekspor dan impor. Dengan kegiatan tersebut, suatu negara dapat memenuhi kebutuhan penduduknya dan memungkinkan penduduk untuk menikmati barang/jasa yang lebih bervariasi. Selain itu, negara juga dapat melakukan ekspansi pasar barang/jasa ke pasar global dan mendapatkan tambahan penerimaan dari ekspor.

Perdagangan internasional berakibat pada persaingan pasar yang lebih besar dan mempersempit monopoli domestik sehingga harga produk lebih kompetitif dan bisa lebih murah ketika sampai di tangan konsumen. Sistem perdagangan internasional memegang bagian fundamental dalam perekonomian setiap negara. Sebagaimana hubungan antar negara, kinerja ekspor dan impor di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dalam negeri melainkan juga kebijakan dan kondisi global.

https://sumsel.bps.go.id

Perdagangan luar negeri memiliki peranan yang penting dalam perekonomian dan pembangunan. Kegiatan perdagangan luar negeri, terutama ekspor yang merupakan salah satu sumber terbesar bagi penerimaan devisa. Dengan devisa tersebut negara/daerah dapat membeli barang-barang impor yang dibutuhkan un-

tuk konsumsi dan menunjang sektor industri.

**Neraca Perdagangan Sumsel Surplus**

Neraca perdagangan Sumatera Selatan pada tahun 2019 mengalami surplus sebesar US$3.100,66 juta dengan total ekspor senilai US$3.612,32 juta dan total impor senilai US$511,66 juta. Namun demikian, suplus neraca perdagangan pada tahun tersebut lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020. Sepanjang tahun 2020 total nilai ekspor dan impor Provinsi Sumatera Selatan masing-masing sebesar US$3.604,24 juta dan US$938,70 juta atau surplus sebesar US$2.665,54 juta. Menurunnya surplus di tahun 2020 bila dibandingkan dengan tahun 2019 disebabkan oleh neraca perdagangan nonmigas Sumatera Selatan mengalami surplus sebesar US$2.513,76 juta, menurun dibandingkan dengan tahun 2019 yang surplus US$2.860,94 juta. Begitu pula dengan surplus neraca perdagangan migas tahun 2020 juga menurun bila dibandingkan dengan tahun 2019. Neraca perdagangan migas Sumatera Selatan mengalami surplus sebesar US$151,79 juta, menurun dibandingkan dengan tahun 2019 yang surplus US$239,72 juta.

Kinerja ekspor Sumatera Selatan menurun dalam tiga tahun terakhir bahkan menunjukkan pertumbuhan negatif di tahun 2019

https://sumsel.bps.go.id

Tabel 5.1

Neraca Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan (Juta US$), 2017-2020

| Tahun | 2017[1] | 2018[1] | 2019[1] | 2020[2] |
|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| Non Migas | 2 678,47 | 2 653,17 | 2 860,94 | 2 513,76 |
| Migas | 198,22 | 336,64 | 239,72 | 151,79 |
| Total | 2876,7 | 2 989,8 | 3 100,66 | 2 665,54 |

Sumber: [1]Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Provinsi Sumatera Selatan, 2019

[2]Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

dan 2020. di tahun 2019, total ekspor mengalami kontraksi sebesar 3,27 persen dibandingkan tahun 2018. Begitu pula tahun 2020, total ekspor mengalami kontraksi sebesar 0,22 persen dibandingkan

**Gambar 5.1**

**Pertumbuhan Nilai Ekspor (persen) Provinsi Sumatera 2018-2020**

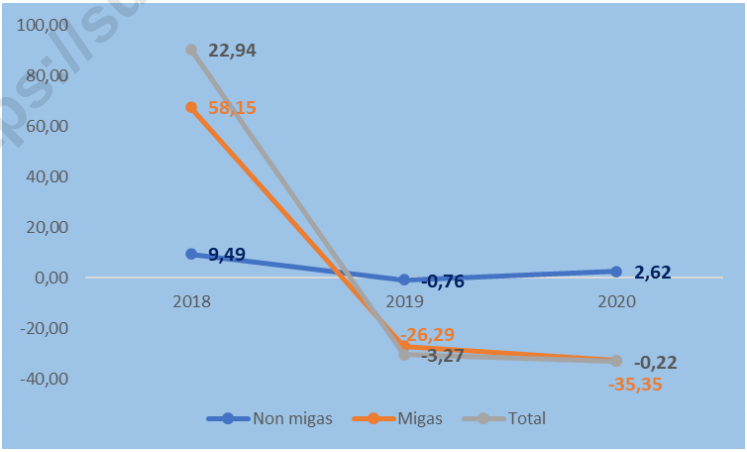


Sumber: [1]Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan, 2019 [2]Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

https://sumsel.bps.go.id

tahun 2019. Tahun 2019, Ekspor nonmigas mengalami kontraksi sebesar 0,76 persen dibandingkan tahun 2018. Namun pada tahun 2020, ekspor nonmigas mengalami tumbuh sebesar 2,62 persen dibandingkan tahun 2019. Sedangkan kontraksi yang lebih dalam terjadi pada ekspor migas tahun 2020 mencapai 35,35 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

**Tabel 5.2**

**Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US$), 2018-2020**

| Tahun | 2018[1] | 2019[1] | 2020[2] |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Non Migas | 3 367,33 | 3 341,63 | 3 429,24 |
| Migas | 367,21 | 270,68 | 175,00 |
| Total | 3 734,53 | 3 612,32 | 3 604,24 |

Sumber: [1]Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor Provinsi Sumatera Selatan, 2019

[2]Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

https://sumsel.bps.go.id

Pada tahun 2019, ekspor migas mengalami kontraksi sebesar 26,29 persen bila dibandingkan dengan tahun 2018. Pertumbuhan negatif nilai ekspor tersebut tersebut tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal akibat perlambatan ekonomi global.

Keadaan tidak hanya dirasakan oleh Sumatera Selatan saja. Indonesia secara keseluruhan juga mengalami pertumbuhan negatif nilai ekspor di tahun 2019. begitu pula sebagian besar negara di dunia, bahkan negara-negara besar seperti Tiongkok dan Amerika Serikat juga mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2019.

Tantangan perekonomian global di tahun 2020 terus meningkat akibat ketidakpastian perekomian global serta semakin merebaknya pandemi Covid-19 baik di Indonesia maupun negara lainnya. Akan tetapi, di tengah kondisi tersebut pertumbuhan ekspor nonmigas Sumatera Selatan tahun 2020 masih tumbuh positif.

Kemendag melakukan berbagai upaya untuk mengakselerasi peningkatan ekspor nonmigas antara lain peningkatan kemudahan berusaha, relaksasi percepatan kebijakan dan prosedur impor penyediaan bahan baku/penolong untuk memenuhi kebutuhan industri serta mendorong peningkatan ekspor.

Nilai ekspor Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019 mencapai US$3.612,32 juta. Angka tersebut disumbangkan oleh sektor nonmigas senilai US$3.341,63 juta dan sektor migas senilai US$270,68 juta. Kinerja ekspor tahun 2020 cukup baik,

https://sumsel.bps.go.id

nilainya mencapai US$3.604,24 juta. Angka tersebut mengalami penurunan tipis sebesar 0,22 persen dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 2019. penurunan tersebut akibat menurunnya ekspor migas sebesar US$95,68 juta (turun sebesar 35,35 persen).

Ekspor Provinsi Sumatera Selatan dari tahun ke tahun selalu didominasi oleh ekspor non migas. Di tengah tekanan dampak pandemi Covid-19, di tahun 2020, nilai ekspor non migas dapat tumbuh positif sebesar 2,62 persen. Sektor migas berkontribusi dibawah 10 persen terhadap total nilai ekspor selama lima tahun terakhir. Nilai ekspor migas tahun 2019 dan 2020 sebesar US$270,68 juta dan US$175 juta yang menyumbang terhadap total ekspor masing-masing 7,49 persen dan 4,86 persen. Tahun 2020, nilai ekspor migas turun menjadi US$175 juta. Penurunan tersebut salah satunya akibat kebijakan pemerintah untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan domestik. Sebagai sektor yang berasal dari sumber daya alam tak terbarukan, perlu penghematan penggunaan untuk pemenuhan kebutuhan generasi selanjutnya. Selain itu, diperlukan optimalisasi dalam proses pengembangan diversifikasi

https://sumsel.bps.go.id

energi terbarukan.

**Ekspor Komoditas Andalan**

Sektor non migas sebagai tumpuan perdagangan luar negeri Provinsi Sumatera Selatan harapkan terus berkembang dan bersaing di pasar global. Hingga saat ini, komoditas yang berbasis sumber daya alam masih mendominasi ekspor Provinsi Sumatera Selatan. Beberapa komoditi andalan Provinsi Sumatera Selatan yaitu karet, bubur kayu/pulp, batubara, minyak kelapa sawit dan fraksinya, kayu/produk kayu, pupuk urea, bungkil dan residu, kertas tisu, kelapa, dan produk farmasi (obat-obatan).

Nilai ekspor nonmigas Sumatera Selatan pada tahun 2020 didominasi oleh komoditas karet sebesar US$1.194,01 juta, diikuti oleh bubur kayu/pulp yang mencapai nilai sebesar US$1.082,94 juta, dan batubara sebesar US$580,07 juta.

Komoditas karet sebagai komoditas unggulan penambah devisa mengalami peningkatan pada tahun 2020. Nilai ekspor karet pada tahun 2020 sebesar US$1.194,01 juta, naik dibanding tahun 2019 (US$890,85 juta). Nilai ekspor bubur

https://sumsel.bps.go.id

kayu/pulp tahun 2020 sebesar US$ 1.082,94 juta. Padahal sebelumnya nilai ekspor komoditas tersebut mampu menembus angka US$1.279,68 juta (2019). Komoditas batu bara menjadi komoditas unggulan di sektor tambang. Nilai ekspor komoditas unggulan batu bara pada tahun 2018 sebesar US$ 893,37 juta. Angka tersebut tercatat mengalami kenaikan cukup signifikan pada tahun 2019 menjadi US$781,14 juta. Namun, pada tahun 2020 ekspor batu bara turun menjadi US$580,07 juta. Penurunan nilai ekspor tersebut akibat lesunya harga batu bara global dan lesunya ekonomi global di tengah pandemi covid-19.

https://sumsel.bps.go.id

**Eskpor Menurut Negara Tujuan**

Tiga negara yang menjadi pangsa pasar terbesar ekspor produk dari Provinsi Sumatera Selatan adalah Tiongkok, Malaysia, dan Amerika Serikat. Ketiga negara tersebut berkontribusi menyerap lebih dari setengah dari total nilai ekspor Provinsi Sumsel, tepatnya 53,37 persen.

Dengan demikian, perkembangan ekonomi pada ketiga negara tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor Provinsi Sumsel. Ekspor Provinsi Sumsel ke Tiongkok tahun

2020 menunjukkan tren positif di tengah kondisi ekonomi glob-

**Gambar 5.2 Pertumbuhan Nilai Impor (persen)**

**Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**

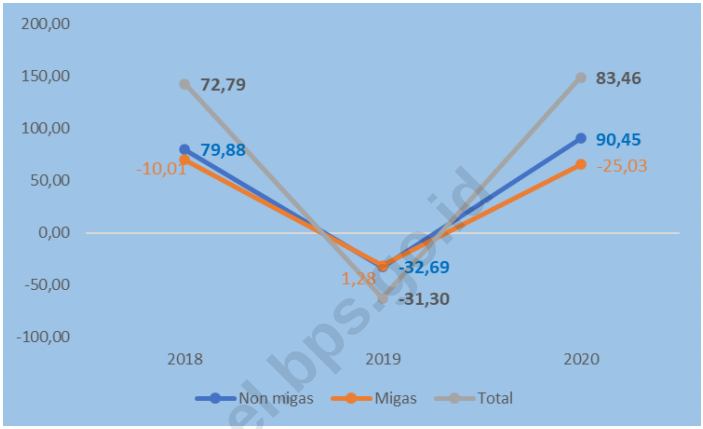


Sumber: [1]Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Provinsi Sumatera Selatan (diolah), 2019
[2]Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan (diolah), 2020

https://sumsel.bps.go.id

al yang lesu dan pandemi covid-19. Tahun 2020 tercatat nilai ekspor ke Tiongkok mencapai US$1.311,8 juta, mengalami peningkatan 2,36 persen dari US$1.281,56 juta tahun 2019.

Perbedaan tren ditunjukkan oleh negara pangsa ekspor terbesar lainnya, Amerika Serikat dan Malaysia. Nilai ekspor dengan tujuan kedua negara tersebut mengalami penurunan pada tahun 2020. Nilai ekspor ke Amerika Serikat pada 2020 hanya tercatat sebesar US$285,04 juta turun 19,15 persen dibanding tahun sebelumnya. Nilai ekspor barang Provinsi Sumatera Se-

Tabel 5.3

Nilai Impor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Migas dan Non-Migas (juta US$), 2018-2020

| Tahun | 2018[1] | 2019[1] | 2020[2] |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Non Migas | 714,16 | 480,7 | 915,48 |
| Migas | 30,57 | 30,96 | 23,21 |
| Total | 744,73 | 511,66 | 938,7 |

Sumber: [1]Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan, 2019
[2]Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

https://sumsel.bps.go.id

latan ke Malaysia tahun 2020 hanya US$326,68 juta turun cukup tajam sebesar 22,68 persen dari tahun sebelumnya. Tertekannya nilai ekspor Provinsi sumatera Selatan ke Malaysia disebabkan oleh perlambatan ekonomi yang dihadapi Malaysia yang juga akibat dari perlambatan ekonomi global. Ekspor ke negara-negara Kawasan Eropa cenderung meningkat. Dalam tiga tahun terkahir, Ekspor Sumsel ke Kawasan Eropa menunjukkan tren positif. Bahkan, di tahun 2020 peningkatan nilai ekspor ke Kawasan Eropa mencapai 146,73 persen dibandingkan

dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor terbesar adalah ke negara Jerman naik 42,08 persen menjadi US$81,84 juta.

**Impor naik, didominasi peningkatan impor non migas**

Selain ekspor perdagangan internasional impor juga memegang peran penting dalam kehidupan ekonomi suatu negara. Negara melakukan impor

karena produksi domestik tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Selain itu, kebijakan impor juga diambil guna menjaga stabilitas harga dalam negeri. Meskipun demikian, jika kebijakan impor tidak dijaga dan diawasi dikhawatirkan justru berdampak negatif terhadap pasar domestik.

Salah satu upaya pemerintah untuk menekan impor adalah melalui kebijakan kenaikan tarif Pajak Penghasilan (PPh) impor dalam aturan PPh pasar 22. Kinerja total impor Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 tumbuh positif mencapai 83,46 persen. Pertumbuhan positif di tahun tersebut disokong oleh pertumbuhan positif di sektor nonmigas sebesar 90,45 persen. Pertumbuhan sektor migas kontraksi (tumbuh negatif) sebesar 25,02 persen. Ekspor sektor migas berhasil tumbuh negatif

https://sumsel.bps.go.id

cukup dalam akibat beralihnya produk migas yang biasanya untuk ekspor kepada pemenuhan kebutuhan dalam negeri.

Di tengah ketidakpastian ekonomi global, Indonesia harus lebih selektif dan menekan impor untuk penghematan devisa negara serta penguatan pasar dalam negeri. Kebijakan kemendag mengenai impor pada tahun 2020 adalah relaksasi terhadap impor yang berorientasi penguatan industri dalam negeri dan ekspor. Relaksasi kebijakan akan dilakukan untuk kemudahan impor bahan baku dan penolong untuk pemenuhan industri dalam negeri serta dapat mendorong peningkatan ekspor.

Selain itu, relaksasi kebijakan juga ditujukan untuk menjaga keseimbangan pasokan kebutuhan barang konsumsi. Hal tersebut dilakukan secara selektif dengan penerapan standar nasional terhadap barang impor serta peningkatan perlindungan usaha dari produk impor secara ilegal (www.kemendag.go.id).

Nilai impor Sumatera Selatan periode Tahun 2020 sebesar US$938,70 juta naik sebesar 83,46 persen dibanding periode yang sama tahun 2019, peningkatan terjadi pada impor nonmigas sebesar US$434,79 juta atau 90,45 persen sedangkan impor migas

https://sumsel.bps.go.id

mengalami penurunan sebesar US$7,75 juta atau 25,02 persen.

Impor Non migas Menurut Komoditas

Sepanjang tahun 2020, nilai impor nonmigas Sumatera Selatan mencapai US$915,48 juta naik sebesar US$480,70 juta (90,45 persen) dibandingkan dengan impor nonmigas tahun 2020. Kelompok barang impor utama yang mengalami kenaikan impor yaitu mesin/peralatan listrik naik sebesar US$ 51,60 juta, mesin-mesin/pesawat mekanik naik sebesar US$310,11 juta, bahan kimia anorganik naik sebesar US$2,36 juta, pupuk naik sebesar US$5,35 juta, lokomotif dan peralatan kereta api naik sebesar US$31 juta, produk keramik naik sebesar US$0,36 juta, karet dan barang dari plastik naik sebesar US$8,76 juta. Secara keseluruhan sepuluh golongan utama impor nonmigas Sumatera Selatan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar US$453,03 juta dibandingkan dengan tahun 2019.

Dilihat dari peranan terhadap total impor nonmigas sepanjang tahun 2020, mesin-mesin/ pesawat mekanik memberikan peranan terbesar yaitu 49,17 persen diikuti mesin/peralatan listrik sebesar 18,20 persen dan pupuk sebesar 10,24 persen. Peranan impor sepuluh golongan barang utama mencapai 92,10 persen

https://sumsel.bps.go.id

dari total impor nonmigas.

**Impor Menurut Negara Asal**

Negara asal utama impor Sumatera Selatan tahun 2020 adalah Tiongkok, Malaysia dan Vietnam. Sebesar 79,17 persen dari total nilai impor Sumsel tahun 2020 berasal dari ketiga negara tersebut. Dibanding tahun sebelumnya, impor dari Tiongkok dan Vietnam mengalami peningkatan sedangkan dari Malaysia mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2020 impor dari Tiongkok sebesar US$678,05 juta Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 233,64 persen dibanding tahun sebelumnya. Impor dari Vietnam tahun 2020 sebesar US$24,44 juta mengalami peningkatan yang mencapai 60,26 persen. Sedangkan impor dari Malaysia sebesar US$40,71 juta mengalami penurunan sebesar 37,06 persen.

Pada tahun 2020, nilai impor Indonesia dari Tiongkok yang tercatat sebesar US$678,05 juta tersebut naik sangat tinggi sebesar 233,64 persen, apabila dibandingkan dengan tahun 2019. Secara keseluruhan pada periode tahun 2020, kedua belas negara utama asal barang impor memberikan peran sebesar 90,63 persen dari total impor sedangkan sisanya sebe-

https://sumsel.bps.go.id

**Tabel 5.4**

**Impor Nonmigas Provinsi Sumatera Selatan menurut Golongan Barang HS 2 Digit , 2019-2020 (Juta US$)**

| Uraian Golongan Barang (HS) | 2019[1] | 2020[2] | Perubahan 2020 thd 2019 |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| Mesin-mesin/pesawat mekanik (84) | 140,06 | 450,17 | 310,11 |
| Mesin/peralatan listrik (85) | 14,97 | 166,57 | 151,60 |
| Pupuk (31) | 88,36 | 93,71 | 5,35 |
| Benda-benda dari besi dan baja (73) | 61,51 | 33,26 | -28,25 |
| Lokomotif dan Peralatan Kereta Api (86) | 6,64 | 32,95 | 26,31 |
| Bahan Kimia Anorganik (28) | 14,28 | 16,64 | 2,36 |
| Plastik dan Barang dari Plastik (39) | 17,46 | 14,38 | -3,08 |
| produk Keramik (69) | 12,32 | 12,68 | 0,36 |
| Bubur Kayu/Pulp (47) | 32,36 | 11,78 | -20,58 |
| Karet dan Barang dari Karet (40) | 2,27 | 11,03 | 8,76 |
| **total 10 Gol Barang Utama** | **390,14** | **843,17** | **453,03** |
| **lainnya** | **121,52** | **72,31** | **-49,21** |
| **total Impor Non Migas** | **511,66** | **915,48** | **403,82** |

Sumber: [1]Statistik Perdagangan Luar Negeri Ekspor dan Impor Provinsi Sumatera Selatan, 2019
[2]Berita Resmi Statistik Perkembangan Ekspor Impor Sumatera Selatan, 2020

https://sumsel.bps.go.id

sar 9,37 persen dari negara lainnya. Menurut pengelompokan wilayah, impor Sumatera Selatan sebesar US$109,20 juta (11,63 persen) berasal dari negara ASEAN, US$24,57 juta (2,62 persen) berasal dari negara-negara Uni Eropa dan US$753,46 juta (80,27 persen) berasal dari tujuh negara utama lainnya.

Sedangkan impor Menurut Golongan Penggunaan Barang, didapatkan bahwa impor didominasi oleh impor barang modal. Dari total impor Sumatera Selatan periode tahun 2020, barang modal 60,83 persen (US$571,01 juta), impor barang konsumsi memberikan peranan 0,65 persen (US$6,06 juta), dan bahan baku/penolong 38,52 persen (US$361,63 juta).

https://sumsel.bps.go.id

# BAB VI

# PARIWISATA

# SUMATERA SELATAN

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Pariwisata hingga saat ini masih menjadi sektor prioritas pemerintah karena dinilai mampu menjadi lokomotif pergerakan perekonomian bangsa. Sektor pariwisata bahkan menjadi salah satu penyumbang devisa nasional terbesar ketiga setelah ekspor minyak kelapa sawit (CPO) dan batubara. Pengelolaan sektor pariwisata pun terus dikembangkan oleh pemerintah. Berbagai kebijakan dilakukan pemerintah untuk membuat pariwisata Indonesia lebih maju dan dikenal di mata dunia. Sektor pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi country branding dan meningkatkan penerimaan devisa serta dapat menarik pergerakan sektor lainnya.

Memasuki akhir tahun 2019, dunia diguncang dengan meluasnya virus baru yang menyebar dari Tiongkok hingga berbagai negara di dunia. Semenjak meluasnya virus yang diberi nama Covid-19, yang kini telah menjadi pandemi, selain berdampak pada sektor perekonomian negara di dunia, sektor pariwisata juga menjadi salah satu sektor yang langsung terkena dampaknya. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia

https://sumsel.bps.go.id

(UNWTO), pandemi virus 19 telah menyebabkan pembatasan aktivitas perjalanan/wisata yang berdampak pada terganggunya pariwisata global. Pada awal tahun 2020, hampir semua destinasi global telah memberlakukan pembatasan perjalanan wisata. Di kawasan Afrika, Asia-Pasifik, dan Timur Tengah misalnya, telah dilakukan pembatasan penuh pada destinasi wisata untuk mencegah meluasnya penyebaran virus. UNWTO juga menjelaskan bahwa pada April 2020, diperkirakan 96 persen dari 209 destinasi wisata di seluruh dunia telah menerapkan pembatasan, dimana 90 tujuan menutup sebagian/sepenuhnya dan 44 destinasi lainnya hanya ditutup untuk wisatawan asal negara

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 6.1**

**Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman Sumatera Selatan, 2019– 2020**

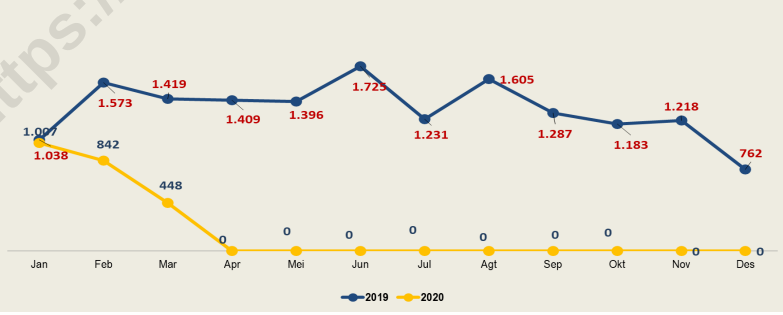


Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Sumatera Selatan, 2019—2020 (diolah)

tertentu (Covid-19 Related Travel Restriction UNWTO, 2020).

Pandemi Covid-19 juga membuat industri pariwisata Indonesia mengalami krisis. Sejak awal tahun 2020, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia terus menurun. Begitu pula dengan provinsi Sumatera Selatan , bahkan mulia bulan Maret 2020 hingga Desember 2020 tidak ada wisatawan asing yang berkunjung melalui pintu masuk Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Selain berdampak pada perolehan devisa, pandemi juga akan berimbas pada sektor-

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 6.2**
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Tertinggi Menurut Kebangsaan, 2020**

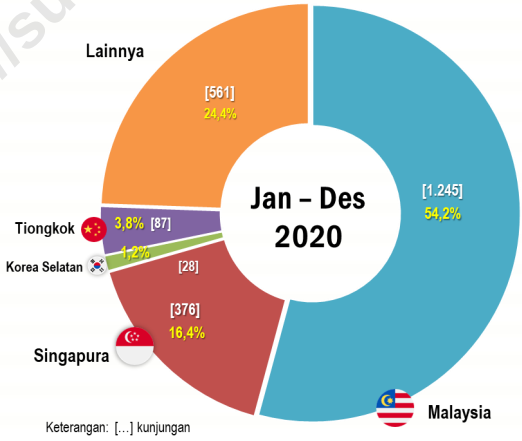


Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Sumatera Selatan, 2020 (diolah)

sektor lainnya. Sektor-sektor penunjang pariwisata lainnya juga turut terdampak, seperti ditutupnya 1266 hotel di 31 provinsi pada awal April (www.travel.kompas.com, 2020). Pandemi juga berdampak pada hilangnya pencaharian penduduk sekitar tempat wisata hingga pemutusan kerja yang berakibat pada meningkatnya pengangguran.

## Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara

**Gambar 6.3**

**Perkembangan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Sumatera Selatan (persen), 2019 - 2020**

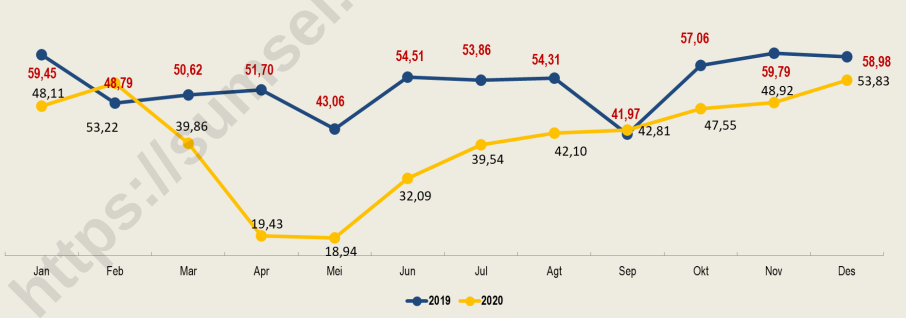


Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Sumatera Selatan, 2019—2020 (diolah)

Sepanjang tahun 2020 wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Selatan melalui pintu masuk Banda-

ra Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang hanya 2.297 orang menurun sebanyak 13.549 orang atau menurun 85,50 persen bila dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 15.846 orang. Wisman yang berkunjung tersebut hanya berkunjung pada bulan Januari-Maret 2020. Selanjutnya pada bulan April hingga Desember 2020 tidak ada wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Selatan melalui pintu masuk Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. Hal ini disebabkan selama bulan April hingga Desember 2020 belum ada penerbangan komersil langsung Internasional di Bandara Sultan Mahmud Badarudin (SMB) II karena pandemi

*Corona Virus Disease 2019* (COVID-19). Saat Pandemi tersebut, banyak negara mulai membatasi bahkan menutup aktivitas perjalanan wisata. Fenomena tersebut membuat sektor pariwisata Indonesia semakin menurun, termasuk Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, Di Sumatera Selatan, saat pandemi Covid 19 tahun 2020, banyak atraksi atraksi wisata yang tidak berlaku dan dibatalkan karena dianggap dengan acara berkumpulnya banyak orang. Saat pandemi, ada kebijakan yaitu dilarang menciptakan

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 6.4**

**Lama Menginap Kamar Hotel Berbintang di Sumatera Selatan (hari), 2018 - 2020**

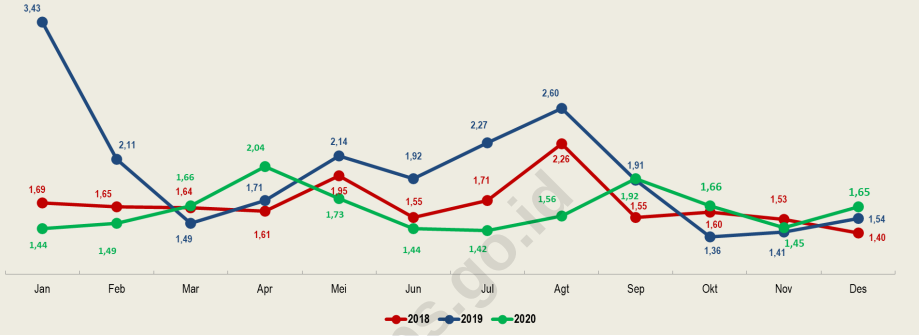


Sumber: Berita Resmi Statistik Perkembangan Pariwisata Sumatera Selatan, 2018--2020 (diolah)

kerumunan orang atau harus menjaga jarak. Disamping hal tersebut, menurunnya kunjungan Wisma juga dapat disebabkan oleh faktor melemahnya perekonomian dunia.

Dilihat dari asal negara, jumlah wisman terbanyak yang berkunjung ke Sumatera Selatan pada periode Januari - Desember 2020 melalui bandara Sultan Mahmud Badarudin II adalah warga negara Malaysia sebanyak 1.245 kunjungan (54,20 persen), diikuti oleh Singapura sebanyak 376 kunjungan (16,37 persen) dan warga negara Tiongkok sebanyak 87 kunjungan (3,79 persen).

https://sumsel.bps.go.id

Total jumlah wisman yang berkunjung ke Sumatera Selatan pada periode Januari – Desember 2020 sebanyak 2.297 kunjungan, atau turun 85,50 persen dibanding periode yang sama di tahun 2019 yang sebanyak 15.846 kunjungan.

**Akomodasi**

Sektor pariwisata yang maju harus didukung dengan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai. Fasilitas pendukung pariwisata tersebut antara lain meliputi ketersediaan hotel, restoran, serta akomodasi. Secara konsep, usaha akomodasi merupakan usaha bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Salah satu jenis akomodasi pendukung pariwisata adalah hotel/ penginapan.

Indikator tingkat penghunian kamar hotel (TPK) dapat digunakan untuk melihat kinerja pariwisata di suatu wilayah. TPK merupakan perbandingan antara banyaknya malam kamar yang terpakai dengan banyaknya malam kamar yang tersedia. Indikator ini dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar minat pengunjung/wisatawan pada akomodasi hotel tertentu di suatu daerah. Selain itu, TPK dapat dijadikan suatu ukuran awal

https://sumsel.bps.go.id

untuk mengevaluasi kondisi akomodasi pariwisata di suatu daerah sehingga dapat dilakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan daya tarik wisatawan.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Sumatera Selatan pada Tahun 2020 tercatat rata– rata sebesar 40,53 persen, atau turun 12,31 poin dibanding TPK hotel Tahun 2019 yang rata-rata sebesar 52,94 persen. Selain TPK, indikator lain yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan sektor pariwisata adalah rata-rata lama menginap tamu baik wisatawan asing maupun domestik. Indikator ini berguna untuk melihat seberapa lama seorang wisatawan menginap disuatu akomodasi.

Rata-rata lama menginap seluruh tamu hotel bintang tahun 2020 terlama pada bulan April tercatat sebesar 2,04 hari angka ini menurun bila dibandingkan tahun 2019 yang dimana Rata-rata lama menginap seluruh tamu hotel bintang tahun 2019 terlama pada bulan Februari tercatat sebesar 3,43. Hampir Rata-rata lama menginap seluruh tamu hotel bintang tahun 2020 menurun kecuali bulan Maretm, April, Oktober, November dan Desember.

https://sumsel.bps.go.id

# BAB VII

# KONDISI KETENAGAKERJAAN SUMATERA SELATAN

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Pasar tenaga kerja memainkan peran penting dalam perekonomian di suatu wilayah. Akses kuantitas dan kualitas pekerjaan yang cukup dapat berdampak pada perkembangan ekonomi dan tingkat kesejahteraan sosial masyarakat. Pekerjaan yang layak, upah yang sesuai, dan perlindungan tenaga kerja merupakan kondisi yang menjamin keberlanjutan untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat konsumsi. Penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai adalah akses utama bagi penduduk untuk meningkatkan taraf hidup, melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan juga berperan serta dalam kemajuan ekonomi.

Ketenagakerjaan dan perekonomian memiliki hubungan yang cukup erat. Kondisi perekonomian dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh besar pada pasar tenaga kerja. Teori ekonomi mengasumsikan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan lapangan kerja memiliki hubungan yang positif, karena jumlah tenaga kerja yang banyak akan menghasilkan output yang lebih banyak. Akan tetapi, tren pada saat ini menunjukkan transformasi yang signifikan dalam hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan lapangan kerja. Dalam dekade terakhir, meskipun pertum-

https://sumsel.bps.go.id

buhan ekonomi global telah melambat atau setidaknya mengalami stagnasi, pertumbuhan lapangan kerja relatif kuat dan tingkat pengangguran global menurun.

Pada saat ini, perekonomian Sebagian besar provinsi di Indonesia terlepas dari kondisi ketenagakerjaannya. Peningkatan kesempatan kerja yang produktif akan membawa Indonesia, khususnya Sumatera Selatan ke perekonomian yang lebih berkualitas dan berdaya saing. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan ha-

**Tabel 7.1.**

**Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**

| Status Keadaan Ketenagakerjaan | Agustus 2018 | Agustus 2019 | Agustus 2020 | Perubahan 1 Tahun (Ags 2019 - Ags 2020) | |
|---|---|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| | | Ribu Orang | | Ribu Orang | Persen |
| Penduduk Usia Kerja | 6.113,3 | 6.211,0 | 6.307,0 | 96,0 | 1,55 |
| Angkatan Kerja | 4.184,4 | 4.202,8 | 4.329,7 | 126,9 | 3,02 |
| Bekerja | 4.005,6 | 4.012,6 | 4.091,4 | 78,8 | 1,96 |
| Pengangguran | 178,8 | 190,2 | 238,4 | 48,2 | 25,32 |
| Bukan Angkatan Kerja | 1.928,9 | 2.008,2 | 1.977,3 | -30,9 | -1,54 |
| | | Persen | | | Persen Poin |
| Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) | 4,27 | 4,53 | 5,51 | | 0,98 |
| Perkotaan | 6,17 | 6,88 | 8,57 | | 1,69 |
| Perdesaan | 3,27 | 3,23 | 3,79 | | 0,56 |
| Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) | 68,45 | 67,67 | 68,65 | | 0,98 |
| Laki-laki | 83,25 | 83,25 | 82,71 | | -0,54 |
| Perempuan | 53,23 | 51,68 | 54,25 | | 2,57 |

*Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015*

https://sumsel.bps.go.id

rus diiringi dengan terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat Sumsel. Terutama di tengah kemajuan teknologi saat ini.

**Angkatan Kerja di Sumatera Selatan**

Angkatan kerja merupakan salah satu modal/sumber daya paling potensial dan aktif secara ekonomi. Oleh karena itu, pemyerapan angkatan kerja yang tinggi akan mendorong kemajuan ekonomi itu sendiri. Angkatan kerja yang diukur dalam analisis ini adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau mempunyai pekerjaan namun sementara bekerja dan pengangguran.

Dari tahun ke tahun, jumlah penduduk Sumatera Selatan yang potensial bekerja terus mengalami peningkatan. Pada Agustus 2018, jumlah Angkatan kerja mencapai 4,18 juta orang, meningkat menjadi 4,20 juta orang pada Agustus 2019, meningkat Kembali menjadi 4,33 juta orang pada Agustus 2020. Dalam satu tahun saja, dari Agustus 2019 s.d. Agustus 2020, peningkatan jumlah Angkatan kerja Sumatera Selatan mencapai 126,9 ribu orang atau sebesar 3,02 persen. Sementara itu, jumlah bukan Angkatan kerja Sumatera Selatan berfluktuatif selama periode 2018-2020. Pada Agustus 2018, jumlah bukan Angkatan kerja mencapai 1,93 juta orang,

https://sumsel.bps.go.id

meningkat menjadi 2,01 juta orang pada Agustus 2019, tetapi Kembali menurun menjadi 1,98 juta orang pada Agustus 2020.

Besarnya jumlah angkatan kerja ini menjadi tantangan bagi pemerintah. Pertumbuhan jumlah angkatan kerja harus diiringi dengan pertumbuhan lapangan kerja. Pemerintah harus mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak-banyaknya. Dengan begitu, tenaga kerja yang tersedia dapat terserap secara optimal. Tidak hanya itu, tenaga kerja juga perlu ditingkatkan kualitas dan kompetensinya. Kompetensi tenaga kerja yang tinggi akan meningkatkan produktivitas dan berdampak pada perekonomian Sumsel yang semakin membaik.

Selanjutnya, tantangan utama yang dihadapi di banyak daerah berkembang adalah kesenjangan gender di pasar tenaga kerja. Penduduk laki-laki terus mendominasi Angkatan kerja di Sumatera Selatan. Adapun angkatan kerja laki-laki di mencapai 2,64 juta orang, sementara itu 1,69 juta orang merupakan Angkatan kerja perempuan. Dengan demikian, perbandingan Angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan adalah 3:2. Diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi

https://sumsel.bps.go.id

penyebab utama rendahnya partisipasi perempuan dalam ekonomi dan ketenagakerjaan. Namun demikian pemerintah tentu terus berupaya mengurangi kesenjangan gender di tempat kerja serta meningkatkan partisipasi Angkatan kerja perempuan.

Dalam pada itu, Angkatan kerja terdiri dari dua kelompok yaitu, penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur. Jumlah penduduk Sumatera Selatan usia 15 tahun ke atas yang bekerja tercatat sebesar 4,09 juta orang pa-

https://sumsel.bps.go.id

**Tabel 7.2.**

**Indikator Ketenagakerjaan Menurut Jenis Kelamin Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**

| Indikator/Jenis Kelamin | 2018 | 2019 | 2020 |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| **TPAK** | 68,69 | 67,67 | 68,65 |
| Laki-Laki | 83,41 | 83,25 | 82,71 |
| Perempuan | 53,56 | 51,68 | 54,25 |
| **TPT** | 4,23 | 4,53 | 5,51 |
| Laki-Laki | 4,22 | 4,61 | 5,48 |
| Perempuan | 4,24 | 4,39 | 5,54 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

da tahun 2020 dengan rincian 2,49 pekerja laki-laki dan 1,6 pekerja perempuan. Secara umum jumlah penduduk yang bekerja meningkat dibanding tahun 2019 yang sebesar 4,01 juta orang. Namun demikian, jumlah pengangguran pun turut meningkat dari 190,2 ribu orang pada tahun 2019 menjadi 238,36 ribu orang pada tahun 2020. Jika dirinci menurut jenis kelamin, jumlah pengangguran Sumsel adalah 144,65 ribu laki-laki dan 93,71 ribu perempuan. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari efek pandemi Covid-19 yang mulai merebak pada akhir Maret 2020 di Sumatera Selatan. Berbagai kebijakan penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19 telah berdampak pada sektor ketenagakerjaan.

Peningkatan jumlah pengangguran ini perlu mendapat perhatian yang lebih. Hal ini dikarenakan pengangguran dapat menjadi akar utama munculnya permasalahan sosial ekonomi. Pengangguran yang tinggi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan hingga kasus kriminalitas. Oleh karena itu, pemerintah perlu berperan aktif dalam mengatasi pengangguran agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai program dan kebijakan pemulihan ekonomi di masa pandemi

https://sumsel.bps.go.id

tentu perlu bertumpu pada sektor ketenagakerjaan sebagai salah satu penggerak utama.

Perkembangan kondisi ketenagakerjaan dan keberhasilan kebijakan pemerintah dalam dunia ketenagakerjaan juga dapat tergambar dari beberapa inkator ketenagakerjaan. Indikator tersebut adalah Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Kedua indikator ini disajikan berdasarkan beberapa disagregasi, yaitu jenis kelamin dan klasifikasi daerah tempat tinggal. Disagregasi tersebut dimaksudkan untuk melihat kondisi ketenagakerjaan untuk populasi tertentu.

Dengan demikian, pemerintah dapat mengambil kebijakan

**Tabel 7.3**

**Indikator Ketenagakerjaan Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**

| Indikator/Jenis Kelamin | 2018 | 2019 | 2020 |
|---|---|---|---|
| (1) | (2) | (3) | (4) |
| **TPT** | 4,23 | 4,53 | 5,51 |
| Perkotaan | 6,17 | 6,88 | 8,57 |
| Perdesaan | 3,27 | 3,23 | 3,79 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

https://sumsel.bps.go.id

khusus untuk pertumbuhan yang inklusif dan merata.

Proporsi penduduk usia kerja yang berpotensi atau yang aktif secara ekonomi di Sumatera Selatan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, TPAK tercatat sebesar 66,69 persen kemudian menurun menjadi 67,67 persen pada tahun

**Gambar 7.1.**

**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2020**

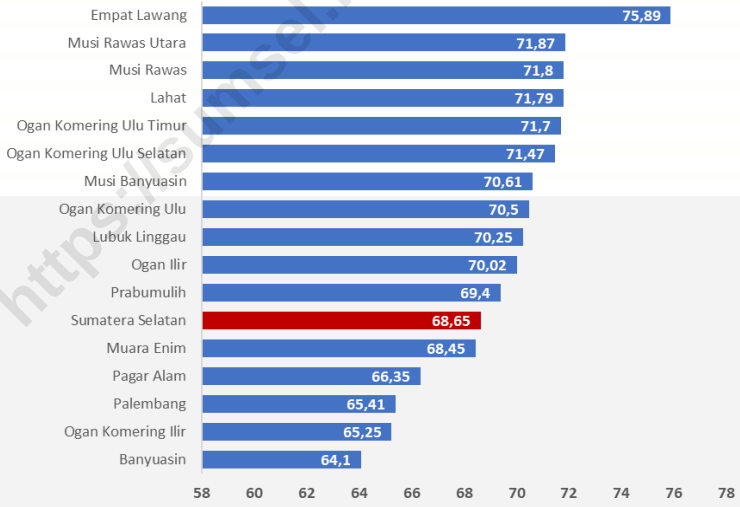


*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

https://sumsel.bps.go.id

2019 dan Kembali meningkat menjadi sebesar 68,65 persen pada tahun 2020. Semakin tinggi nilai TPAK menunjukkan bahwa semakin tingginya pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki selalu lebih tinggi dibanding TPAK perempuan.Hal yang menarik adalah, pada tahun 2020, di saat TPAK laki-laki menurun, justru TPAK perempuan mengalami peningkatan menjadi sebesar 54,25 persen. Hal tersebut

**Gambar 7.2.**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan, 2020**

https://sumsel.bps.go.id

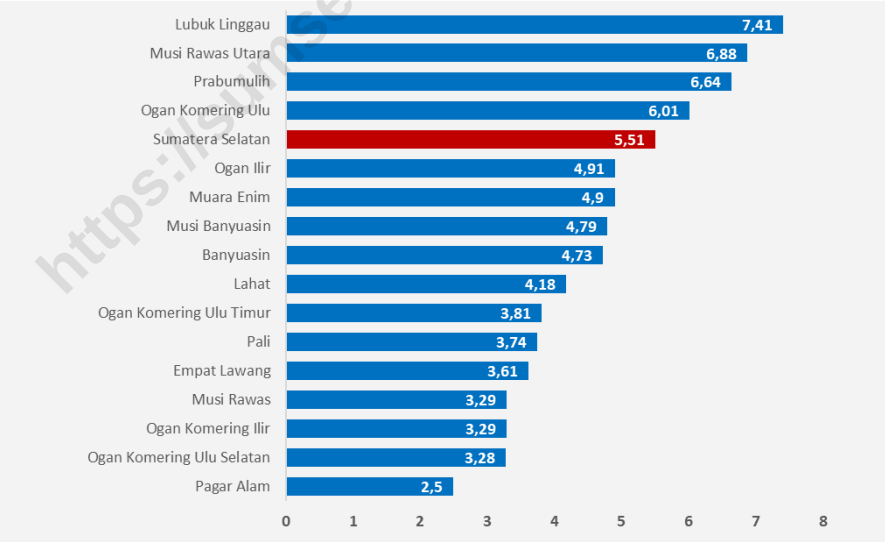


*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

berarti bahwa dari 10 perempuan berusia 15 tahun ke atas di Sumatera Selatan, 5 sampai 6 orang di antaranya berpotensi aktif secara ekonomi. Masih rendahnya TPAK perempuan ini disebabkan kaum perempuan lebih cenderung masuk ke bukan Angkatan kerja seperti mengurus rumah tangga.

Selanjutnya kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap sumber daya manusia yang tersedia dapat tergambar melalui indicator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sepanjang periode tahun 2018-2020, TPT Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan dari 4,23 persen pada tahun 2018 menjadi 5,51 persen pada tahun 2020. Hal yang sama berlaku jika dilihat menurut jenis kelamin. TPT laki-laki mencapai 4,22

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 7.3.**

**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**

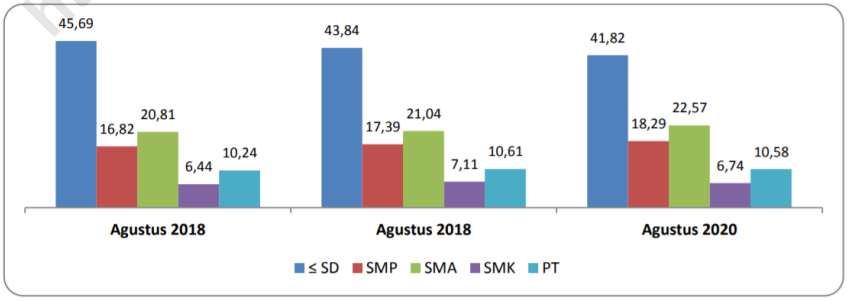


Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

persen pada tahun 2018, meningkat menjadi 4,61 persen pda tahun 2019 dan Kembali meningkat menjadi 5,48 persen pada tahun 2020. Sementara itu TPT perempuan adalah sebesar 4,24 persen pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 5,54 persen di tahun 2020. Peningkatan pengangguran tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tersedia belum mampu diserap secara optimal. Adapun fenomena tersebut sekali lagi tidak dapat dilepaskan dengan efek pandemi Covid-19 yang mulai merebak pada akhir Maret 2020 hingga kini.

Tentu saja persoalan pengangguran ini menjadi salah satu prioritas pemerintah pusat hingga pemerintah provinsi Sumatera Selatan. Pemulihan ekonomi nasional (PEN) selama masa pandemi diharapkan

**Kondisi Ketenagakerjaan di Kabupaten**

Keadaan sosial geografis dan keterjangkauan wilayah menjadi salah satu factor perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya, tidak terkecuali pada kondisi ketenagakerjaan. Perbedaan kondisi ketenagakerjaan pada setiap wilayah tentunya membutuhkan kebijakan yang berbeda pula. Kebijakan ketenagakerjaan perlu dibangun pada tingkat regional karena setiap daerah memiliki tantangan dan potensi yang berbeda-

https://sumsel.bps.go.id

beda. Selain itu, untuk pencapaian pembangunan yang inklusif dan merata juga perlu memperhatikan pembangunan ketenagakerjaan yang menghilangkan kesenjangan antar wilayah.

Pada tahun 2020, terdapat 11 kabupaten dengan nilai TPAK di atas TPAK Sumatera Selatan. Adapun TPAK kabupaten/kota di Sumatera Selatan berada pada kisaran angka 64 s.d. 76 persen. Adapun TPAK tertinggi adalah Kabupaten Empat Lawang (75,89 persen), Kabupaten Musi Rawas Utara (71,87 persen), dan Kabupaten Musi Rawas (71,8 persen). Sementara itu, kabupaten/kota yang memiliki TPAK terrendah adalah Kabupaten Banyuasin (64,1 persen), Kabupaten Ogan Komering Ilir (65,25 persen) dan Kota Palembang (65,41 persen).

Dalam pada itu, tiga kabupaten/kota dengan nilai TPT tertinggi meliputi Kota Palembang (9,86 persen), Kota Lubuk Linggau (7,41 perse), dan Kabupaten Musi Rawas Utara (6,88 persen) . Di sisi lain, tiga kabupaten/kota dengan TPT terrendah adalah Kota Pagar Alam (2,5 persen), Kabupaten Ogan Ko-

https://sumsel.bps.go.id

mering Ulu Selatan ( 3,28 persen) dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (3,29 persen). TPT di Kota Palembang meningkat sifnifikan dari 8,01 persen pada tahun 2019 menjadi 9,86 persen pada tahun 2020.

Analisis ketenagakerjaan juga dapat dilihat berdasarkan klasifikasi daerah tempat tinggal. TPT di perdesaan selalu lebih rendah dibanding di perkotaan,. Selama periode 2018-2020, TPT perkotaan berada di atas angka 6 sementara itu TPT perdesaan masih di bawah angka 4. Kondisi ini dapat disebabkan adanya perpindahan penduduk perdesaan ke perkotaan. Para pencari kerja di perdesaan yang berpendidikan dan berkompetensi cenderung enggan bekerja di sektor pertanian dan memilih untuk mengadu nasib di perkotaan. Selain itu, pencari kerja berpendidikan di perkotaan memiliki kecenderungan untuk menunggu pekerjaan yang layak dan sesuai dengan pendidikan mereka. Belum lagi dengan adanya pandemi Covid-19, wilayah perkotaan tentu saja lebih terdampak dibanding wilayah perkotaan dengan adanya berbagai kebijakan pencegahan penyebaran Covid-19 seperti social distancing, PSBB, serta WFH.

https://sumsel.bps.go.id

Sementara itu, di perdesaan nyaris tidak tersentuh dampak pandemi Covid-19. Penduduk desa masih beraktivitas dan bekerja seperti biasanya. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di perkotaan dan rendahnya pengangguran di perdesaan.

Hal tersebut tentu saja dapat dipahami bahwa dampak pandemi Covid-19 begitu terasa di kota-kota besar seperti Kota Palembang dan Kota Lubuk Linggau di antaranya.

**Rendahnya Pendidikan Penduduk yang Bekerja**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, unggul dan kompeten akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Sebagai modal utama, SDM harus memiliki daya saing untuk mendukung pembangunan ekonomi di daerahnya. Tentu saja ketersediaan SDM yang handal harus dapat mememenuhi permintaan kebutuhan tenaga kerja di pasar. Kompetensi tenaga kerja harus mampu menjawab tantangan menuju era revolusi industri 4.0 atau yang biasa disebut industry digital.

Namun, sayangnya kualitas tenaga kerja di Sumatera Selatan,

https://sumsel.bps.go.id

yang diukur dengan tingkat pendidikannya, masih cukup rendah. Pada tahun 2020, sekitar 41,82 persen tenaga kerja berpendidikan SD kebawah.

Rendahnya tingkat Pendidikan tenaga kerja ini dapat berdampak pada rendahnya produktivitas kerja yang dihasilkan. Sementara itu, perkembangan perekonomian memberikan tantangan yang cukup besar yang berujung pada tuntutan daya saing yang tinggi. Hal tersebut tentu menuntut perusahaan untuk menyerap tenaga kerja dengan kompetensi dan keterampilan yang tinggi untuk menjaga eksistensi di dalam persaingan yang ada. Oleh karena itu, tenaga kerja yang ada perlu ditingkatkan capaian pendidikannnya agar memiliki kompetensi keterampilan yang tinggi.

Meski demikian, dari grafik dapat dilihat bahwa persentase tenaga kerja lulusan SD ke bawah perlahan mengalami penurunan dari 45,69 persen di tahun 2018 menjadi 41,82 persen di tahun 2020. Sebaliknya, persentase tenaga kerja lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi terus mengalami peningkatan,.

https://sumsel.bps.go.id

## Tiga Lapangan Usaha Penyerap Tenaga Kerja Terbesar

Struktur ketenagakerjaan juga dapat dianalisis dari jenis dan lapangan pekerjaan yang bermacam-macam. Jenis lapangan pekerjaan ini telah tercantum dalam KBLI (Klasifikasi BNaku Lapangan Usaha Indonesia). Analisis ini diperlukan untuk melihat kemampuan daya serap tenaga kerja pada setiap lapangan usaha. Analisis distribusi tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan tersebut akan menunjukkan sektor usaha yang dominan dalam pasar tenaga kerja Sumatera Selatan,

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 7.4.**

**Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan di Provinsi Sumatera Selatan, 2019-2020**

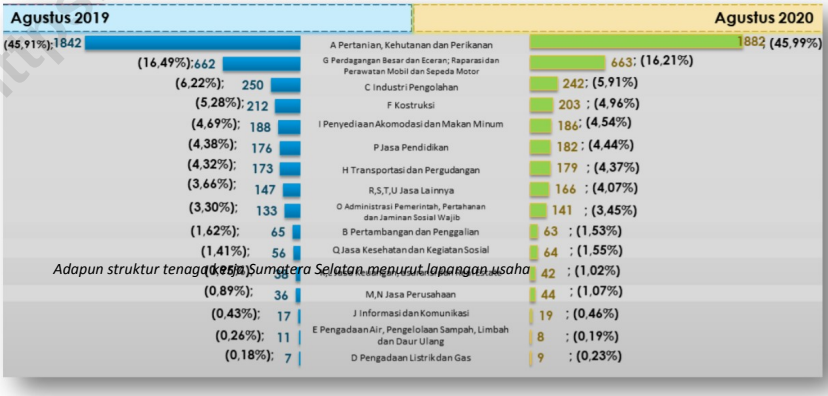


*Adapun struktur tenaga kerja Sumatera Selatan menurut lapangan usaha*

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

memiliki eksistensi yang tinggi, dan berkontribusi terhadap perekonomian Sumsel.

Adapun struktur tenaga kerja Sumatera Selatan menurut lapangan usaha didominasi tiga lapangan pekerjaan utama yaitu pertanian, perdagangan dan industry pengolahan. Lapangan usaha pertanian yang meliputi lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi andalan dengan menyerap sekitar 45,99 persen tenaga kerja Sumsel pada tahun 2020. Artinya hampir setengah tenaga kerja Sumsel bekerja pada lapangan usaha pertanian. Meskipun pertanian mampu menyerap hamper setengah tenaga kerja Sumsel tetapi kontribusi lapangan usaha pertanian terhadap ekonomi Sumsel hanya sekitar 14,16 persen. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya produktivitas tenaga kerja pada lapangan usaha pertanian.

https://sumsel.bps.go.id

**Gambar 7.5.**

**Persentase Penduduk Bekerja Menurut Kegiatan Formal/Informal di Provinsi Sumatera Selatan, 2018-2020**

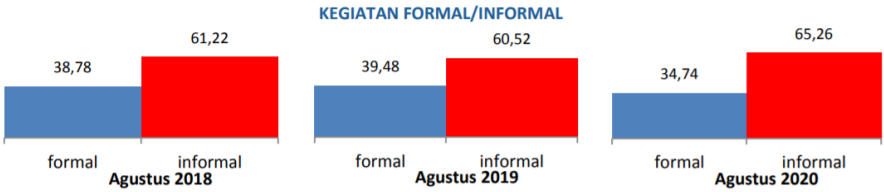


Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

Lapangan usaha perdagangan yang meliputi perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, berada pada posisi ke dua sebagai lapangan usaha yang mampu menyerap sekitar 16,21 persen tenaga kerja. Sementara itu lapangan usaha industri pengolahan berada pada posisi ke tiga dengan menyerap sekitar 5,91 persen tenaga kerja Sumatera Selatan. Meskipun demikian, lapangan usaha industri pengolahan menjadi kontributor tertinggi dengan menyumbang 19,72 persen perekonomian Sumatera Selatan.

## Dominasi Pekerja Informal di Pasar Tenaga Kerja

**Tabel 7.4**

**Dampak Covid-19 terhadap Penduduk Usia Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Sumatera Selatan, 2020**

| Komponen | Jenis Kelamin | | Daerah Tempat Tinggal | | Total (Ribu orang) |
|---|---|---|---|---|---|
| | Laki-laki (Ribu orang) | Perempuan (Ribu orang) | Perkotaan (Ribu orang) | Perdesaan (Ribu orang) | |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Pengangguran[2] Karena Covid-19 | 34,3 | 15,5 | 35,1 | 14,7 | 49,8 |
| Bukan Angkatan Kerja (BAK)[3] Karena Covid-19 | 3,8 | 10,4 | 9,0 | 5,2 | 14,2 |
| Sementara Tidak Bekerja Karena Covid-19 | 23,6 | 17,4 | 28,1 | 12,9 | 41,0 |
| Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja Karena Covid-19 | 279,2 | 213,7 | 280,1 | 212,8 | 492,9 |
| Total | 340,9 | 257,0 | 352,3 | 245,6 | 597,9 |
| Penduduk Usia Kerja (PUK) | 3.191,3 | 3.115,7 | 2.369,7 | 3.191,3 | 6.307,0 |
| Persentase terhadap PUK | 14,39 | 6,53 | 11,04 | 7,88 | 9,48 |

Keterangan:

1. Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015
2. Pengangguran karena Covid-19 adalah pengangguran yang berhenti bekerja karena Covid-19 selama bulan Februari-Agustus 2020
3. Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 adalah penduduk usia kerja yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dan pernah berhenti bekerja karena Covid-19 selama bulan Februari-Agustus 2020

*Sumber: Badan Pusat Statistik, Sakernas*

https://sumsel.bps.go.id

Penawaran tenaga kerja yang terus bertambah harus diiringi dengan penyediaan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja baru. Berdasarkan status pekerjaan utama tersebut, penduduk bekerja dapat dikategorikan menjadi kegiatan formal dan informal. Penduduk yang bekerja di kegiatan formal mencakup mereka yang berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai kegiatan informal (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar).

Tenaga kerja informal masih cukup mendominasi dalam perekonomian Sumatera Selatan. Pada Agustus 2020, penduduk yang bekerja di kegiatan informal sebanyak 2,67 juta orang (65,26 persen), sementara itu penduduk yang bekerja di kegiatan formal sebanyak 1,42 juta orang (34,74 persen). Selama pandemi Covid-19 tampaknya mereka yang bekerja di kegiatan informal mengalami peningkatan hingga 4,74 persen poin dibandingkan dengan 2019. Hal tersebut dapat dipahami karena selama pandemi, berbagai kebijakan pemerintah dan perusahaan formal telah menyebabkan banyaknya pekerja yang dirumahkan. Akibatnya banyak juga di antaranya yang beralih bekerja pada sektor informal.

https://sumsel.bps.go.id

**Dampak COVID-19 Terhadap Tenaga Kerja**

Covid-19 diketahui muncul pertama kali di Wuhan, China, pada Desember 2019. Sedangkan di Indonesia, kasus pertama yang diumumkan Presiden adalah pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya, Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO pada tanggal 16 Maret 2020. Sejak Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi, Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berkala Besar (PSBB) sampai dengan Mei 2020, termasuk di Sumatera Selatan terdapat beberapa wilayah yang menerapkan PSBB. Namun, setelah itu, perlahan-lahan kegiatan ekonomi dan sosial mulai dibuka kembali pada Juni 2020.

Dengan adanya pandemi Covid-19, seluruh tatanan dan aspek kehidupan penduduk terkena dampaknya, termasuk perekonomian. Perekonomian mulai menurun sejak diberlakukannya pembatasan aktivitas. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang masih menurun sampai pada Triwulan III tahun 2020. Penurunan tersebut juga berdampak pada dinamika ketenagakerjaan di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan.

Tidak hanya pengangguran, penduduk usia kerja lainnya

https://sumsel.bps.go.id

juga turut terdampak dengan adanya pandemi Covid-19. Penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 tersebut dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu a) Pengang-gur; b) Bukan Angkatan Kerja yang pernah berhenti bekerja pada Februari-Agustus 2020; c) Penduduk yang bekerja dengan status sementara tidak bekerja; dan d) Penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja. Kondisi c) dan d) merupakan dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan oleh mereka yang saat ini masih bekerja, sedangkan kondisi a) dan b) merupakan dampak pandemi Covid-19 bagi mereka yang berhenti bekerja.

Pada Tabel 7.3. dapat dilihat bahwa dari total penduduk usia kerja di Sumsel yang mencapai 6,31 juta, terdapat hampir 0,60 juta orang atau sekitar 9,48 persen yang terdampak Covid-19. Berkurangnya jam kerja adalah dampak Covid-19 yang paling banyak dirasakan penduduk usia kerja, sebanyak 492,9 ribu orang atau 82,44 persen. Sedangkan jumlah penganggur karena dampak Covid-19 sebanyak 49,8 ribu orang atau sekitar 20,90 persen terhadap total penganggur (238,4 ribu orang) di Sumatera Selatan. Secara umum, pada semua kategori tersebut, jumlah lakilaki yang terdampak lebih

https://sumsel.bps.go.id

banyak dibandingkan perempuan. Begitu juga jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk usia kerja di daerah perkotaan lebih banyak terdampak Covid-19 dibandingkan dengan di perdesaan.

Pandemi ini telah memberikan dampak yang cukup besar pada pasar tenaga kerja. Kebijakan yang tanggap, cepat dan tepat menjadi kunci dalam mengatasi krisis ini. Kebijakan yang menjangkau pekerja dan perusahaan di sektor-sektor yang terdampak parah akan memulihkan kondisi ketenagakerjaan. Sumber daya yang ada juga harus digunakan sebaik-baiknya untuk mendukung perusahaan dalam mempertahankan dan/atau menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, pasar tenaga kerja dapat kembali pulih sebagaimana sebelum adanya pandemi Covid-19.

https://sumsel.bps.go.id

# BAB 8

# PENUTUP

https://sumsel.bps.go.id

https://sumsel.bps.go.id

Publikasi Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 menyajikan berbagai analisis kondisi ekonomi yang terjadi di sepanjang tahun 2019 dan 2020. Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan capaian dan kendala dalam perkembangan perekonomian Sumatera Selatan ditinjau dari berbagai aspek dan sektor. Dalam publikasi laporan ini juga memuat bagaimana pandemi Covid-19 yang merebak pada akhir Maret 2020 di Sumatera Selatan memberikan dampak dalam berbagai lini perekonomian Sumsel. Berikut merupakan kesimpulan yang disusun secara padat dan ringkas terkait kondisi dan perkembangan perekonomian Sumatera Selatan.

https://sumsel.bps.go.id

- Ketidakpastian global yang terjadi selama tahun 2019 telah berdampak pada perekonomian dunia, baik pada pertumbuhan ekonomi maupun harga komoditas. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan mencapai 5,69 persen. Angka tersebut mengalami perlambatan dibanding tahun 2018 yang mencapai 6,01 persen.
- Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh belahan dunia telah menghancurkan berbagai lini kehidupan sosial dan ekonomi. Sepanjang 2020, ekonomi Indonesia ter-

kontraksi 2,07 persen sementara itu ekonomi Sumatera Selatan terkontraksi 0,11 persen. Kontraksi cukup sifnifikan terjadi pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,21 persen; diikuti Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,91 persen. Pertambangan dan Penggalian yang memiliki peran dominan juga mengalami kontraksi sebesar 4,04 persen.

- Di sisi lain, beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, diantaranya Pengadaan Listrik, Gas sebesar 14,67 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 12,79 persen; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 10.14 persen. Adapun Pertanian, Kehutanan dan Perikanan juga tumbuh sebesar 1,74 persen.

- Dari sisi Pengeluaran, pertumbuhan ekonomi tahun 2020 (*c-to-c)* mengalami kontraksi hampir di seluruh komponen. Bila dilihat dari sumber kontraksi ekonomi Provinsi Sumatra Selatan tahun 2020 (*c-to c),* kontraksi tertinggi berasal dari Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 1,20 persen; diikuti Komponen PK-RT sebesar 1,17 persen; dan Komponen PK-P sebesar 0,93 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatra Selatan dari komponen lainnya sebesar 3,20 persen.

https://sumsel.bps.go.id

- Struktur ekonomis Sumatera Selatan tahun 2020 didominasi oleh lapangan usaha industri pengolahan (19,72 persen), pertambangan dan penggalian (18,49 persen), pertanian, kehutanan dan perikanan (15,20 persen), perdagangan besar, eceran dan reparasi mobil & sepeda motor (13,72 persen) dan kontruksi (12,45 persen). Adapun lapangan usaha pertambangan, kontruksi dan perdaganagn mengalami kontraksi sebagai dampak pandemi Covind-19.
- Inflasi Sumsel relatif stabil dan terkendali di tengah pandemi. Andli inflasi pada tahun 2020 didominasi oleh cabai merah, emas perhiasan, minyak goreng, telepon seluler dan rokok kretek filter.
- Selain ekonomi yang terkontraksi, tingkat kemiskinan Sumsel mengalami kenaikan yang dipicu oleh pandemi. Pada September 2019 persentase penduduk miskin Sumsel adalah sebesar 12,56 persen, meningkat menjadi 12,98 persen di September 2020. Sementara itu ukuran ketimpangan *Gini Ratio* sedikit turun dari 0,339 pada 2019 menjadi 0,338 pada 2020.
- Berdasarkan data laporan mobilitas Google, sejak pandemi masyarakat Sumsel lebih memilih untuk berdiam

https://sumsel.bps.go.id

diri di rumah. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya mobilitas masyarakat di rumah dan menurunnya mobilitas masyarakat di wilayah, dan transportasi umum, tempat publik dan tempat rekreasi. Menurunnya mobilitas masyarakat mengindikasikan penurunan aktivitas perekonomian dan pada gilirannya adalah pendapatan masyarakat itu sendiri.

- Berdasarkan Survei Dampak Covid yang dilaksanakan BPS pada pertengahan Juli 2020, 62,9 persen Usaha Mikro Kecil (UMK) masih mampu beroperasi normal, 21 persen di antaranya mengalami penurunan kapasitas produksi, 8,4 persen di antaranya berhenti beroperasi dan 7 persen sisanya menerapkan kebijakan WFH. Sementara itu, 49,4 persen Usaha Menengah Besar (UMB) masih mampu beroperasi normal, 26,2 persen di antaranya mengalami penurunan kapasitas produki, 2,4 persen berhenti beroperasi dan 21,9 persen menerapkan kebijakan WFH.

- Dari sisi pendapatan, 84 persen UMK dan 78,7 persen UMB mengalami penurunan pendapatan. 92 dari 100 usaha di sektor transportasi dan pergudangan mengalami penurunan pendapatan. Pun demikian dengan sektor akomodasi dan

https://sumsel.bps.go.id

makan minum yang 92 persen di antaranya mengalami penurunan pendapatan.

- Sepanjang tahun 2020, total nilai ekspor dan impor Sumatera Selatan masing-masing sebesar US$3.604,24 juta dan US$938,70 juta atau surplus sebesar US$2.665,54 juta. Surplus tersebut menurun dibanding tahun lalu yang mencapai US$3.100,66 juta. Penurunan tersebut terjadi baik pada sektor migas maupun nonmigas.

- Kinerja ekspor Sumsel dalam tiga tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan negative. Ekspor Sumsel mengalami kontraksi sebesar 3,27 persen di tahun 2019 dan berlanjut sebesar 0,22 persen di tahun 2020. Namun demikian, kinerja ekpor non migas masih lebih baik dibanding eksor migas. Ekspor nonmigas Sumsel di tahun 2020 mencapai US$3.429,24 juta meningkat dibanding tahun 2019 yang sebesar US$3.341,63 juta. Sementara itu ekspor migas Sumsel di tahun 2020 adalah sebesar US$175 juta, menurun dibanding tahun 2019 yang sebesar US$270,68 juta.

- Nilai komoditas Sumsel pada tahun 2020 didominasi

https://sumsel.bps.go.id

oleh komoditas karet sebesar US$1.194,01 juta, diikuti bubur kayu/pulp sebesar US$1.082,94 juta dan batubara sebesar US$580,07 juta.

- Sementara itu, kinerja total impor Sumatera Selatan tahun 2020 justru tumbuh positif yang disokong oleh pertumbuhan di sektor nonmigas. Nilai impor Sumatera Selatan periode Tahun 2020 sebesar US$938,70 juta naik sebesar 83,46 persen dibanding periode yang sama tahun 2019, peningkatan terjadi pada impor nonmigas sebesar US$434,79 juta atau 90,45 persen sedangkan impor migas mengalami penurunan sebesar US$7,75 juta atau 25,02 persen.
- Dilihat dari peranan terhadap total impor nonmigas sepanjang tahun 2020, mesin-mesin/ pesawat mekanik memberikan peranan terbesar yaitu 49,17 persen diikuti mesin/peralatan listrik sebesar 18,20 persen dan pupuk sebesar 10,24 persen. Peranan impor sepuluh golongan barang utama mencapai 92,10 persen dari total impor nonmigas.
- Sepanjang tahun 2020, jumlah wisatawan mancanegara

https://sumsel.bps.go.id

(wisman) yang berkunjung ke Sumatera Selatan melalui pintu masuk Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang hanya 2.297 orang, menurun sebanyak 13.549 orang atau menurun 85,50 persen bila dibandingkan tahun 2019 yang berjumlah 15.846 orang. Kunjungan itu pun hanya berlangsung selama periode Januari-Maret 2020 karena tidak adanya penerbangan komersil langsung internasional selama bulan April hingga Desember 2020 sebagai dampak pandemi Covid-19.

- Saat pandemi seperti ini, banyak negara yang membatasi bahkan menutup aktivitas perjalanan wisata. Berbagai kebijakan lokal di masa pandemi seperti *social distancing,* PSBB, WFH diterapkan oleh pemerintah daerah untuk membatasi pergerakan dan resiko penularan. Fenomena tersebut membuat sektor pariwisata semakin terdampak.
- Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Sumatera Selatan pada Tahun 2020 tercatat rata– rata sebesar 40,53 persen, atau turun 12,31 poin dibanding TPK hotel Tahun 2019 yang rata-rata sebesar 52,94 persen. Adapun rata-rata lama menginap seluruh tamu hotel bintang tahun 2020 terlama pada bulan April tercatat

https://sumsel.bps.go.id

sebesar 2,04 hari. Angka ini menurun bila dibandingkan tahun 2019 dimana angka terlama dari rata-rata lama menginap seluruh tamu hotel bintang tahun 2019 (Bulan Februari) tercatat sebesar 3,43.

- Angkatan kerja merupakan salah satu modal/sumber daya paling potensial dan aktif secara ekonomi. Oleh karena itu, penyerapan angkatan kerja yang tinggi akan mendorong kemajuan ekonomi. Pada Agustus 2018, jumlah Angkatan kerja mencapai 4,18 juta orang, meningkat menjadi 4,20 juta orang pada Agustus 2019, meningkat kembali menjadi 4,33 juta orang pada Agustus 2020. Tentu saja pekerja laki-laki lebih mendominasi dibanding perempuan dengan perbandingan Angkatan kerja laki-laki dan perempuan sebesar 3:2.
- Pada tahun 2019, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) tercatat 67,67 persen, kemudian meningkat menjadi 68,65 persen pada tahun 2020. Semakin tinggi nilai TPAK menunjukkan bahwa semakin tingginya pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian.

https://sumsel.bps.go.id

- Sepanjang periode tahun 2018-2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan dari 4,23 persen pada tahun 2018 menjadi 5,51 persen pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kerja yang tersedia belum mampu diserap secara optimal.

- Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2020 TPT laki-laki sebesar 5,48 persen sedangkan TPT perempuan sebesar 5,54 persen. Sementara itu jika ditinjau berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di wilayah di perdesaan sebesar 3,79 persen sementara di perkotaan mencapai 8,57 persen. Ditinjau berdasarkan wilayah, kabupaten/kota dengan karakteristik perkotaan yang kuat memang cenderung memiliki TPT tinggi seperti Kota Palembang, Kota Lubuk Linggau, Kota Prabumulih dan Kabupaten OKU. Tingginya pengangguran di perkotaan disebabkan oleh urbanisasi dan para pencari kerja yang cenderung pilah-pilih pekerjaan yang layak dan sesuai pendidikan mereka. Kenaikan yang cukup tinggi tersebut juga tidak terlepas dari dampak pandemi Covid-19. Seperti kita ketahui, dampak pandemi tersebut lebih terasa di perkotaan dibanding perdesaan yang seakan-akan tidak tersentuh.

https://sumsel.bps.go.id

- Jika ditinjau berdasarkan jenis kegiatannya, sebanyak 65,26 persen tenaga kerja Sumsel pada tahun 2020 bekerja pada sektor informal. Angka tersebut meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 60,52 persen sebagai dampak pandemi di sepanjang tahun 2020.

https://sumsel.bps.go.id

# DATA
MENCERDASKAN BANGSA

https://sumsel.bps.go.id

**BADAN PUSAT STATISTIK**
**PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Jalan Kapten Anwar Sastro No.1131 Palembang
Telp. : (0711) 351665
Fax. : (0711) 353174
Email : bps1600@bps.go.id
Web. : sumsel.bps.go.id

ISBN 978-602-6925-53-4
9 786026 925534